

Penulis :
Kemil Wachidah
Mahardika

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Rendah



Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

BUKU AJAR
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
SD KELAS RENDAH

Penulis

Kemil Wachidah
Mahardika



Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo
ISBN: 978-602-5914-40-9

Copyright©2018.
Authors
All rights reserved

BUKU AJAR

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA SD KELAS RENDAH

Penulis :

Kemil Wachidah
Mahardika

ISBN :

978-602-5914-40-9

Editor :

Septi Budi Sartika, M.Pd
M. Tanzil Multazam , S.H., M.Kn.

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Mochamad Nashrullah, S.Pd

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No 666B
Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama,

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Judul Buku : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD
Kelas Rendah
Penulis : Kemil Wachidah, Mahardika
Email Penulis : kemilwachidah@umsida.ac.id
Penerbit : Umsida Press

Sinopsis Buku

Buku ajar Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia ini, merupakan panduan bagi mahasiswa yang berisi tentang panduan mengajarkan kemampuan menulis dan membaca permulaan bagi siswa SD. Perbedaan dari buku ajar serupa, adalah penulis mengembangkan pembahasan teori, maupun prakek berbahasa bagi siswa SD berbasis inklusi. Konsep berbahasa di SD kelas rendah, berupa menulis dan membaca permulaan, dibahas secara dalam bagi siswa berkebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus. Selanjutnya, pengajaran membaca dan menulis permulaan di SD kelas rendah, diajarkan melalui pendekatan, ataupun metode yang disesuaikan dengan perkembangan anak secara inklusif.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Perubahan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Mutu pendidikan yang demikian ini sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan damai, terbuka, berdemokrasi, serta mampu bersaing secara global.

Seiring dengan perubahan itu, pendidikan bahasa dan sastra kelas rendah di sekolah dasar perlu dikembangkan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang inklusif. buku ini disusun dengan menyesuaikan konsep pembelajaran bahasa dan sastra kelas rendah bagi konsep kelas inklusif.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah keilmuan bagi mahasiswa dan guru sekolah dasar.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
BAB I PERKEMBANGAN BAHASA ANAK	7
A. Pendahuluan	8
B. Perkembangan Bahasa	8
C. Tahapan Perkembangan Bahasa	13
D. Kesulitan Belajar Bahasa pada Anak SD	15
E. Latihan	21
BAB II PERKEMBANGAN PRAGMATIK DAN SEMANTIK ANAK	22
A. Pengertian Pragmatik	23
B. Pragmatik dalam Empat Kemampuan Berbahasa	25
C. Pengertian Semantik	29
D. Latihan	30
BAB III PERKEMBANGAN FONOLOGIS ANAK	31
A. Pengertian Fonologi	32
B. Fonologis Anak Dalam Memproduksi Bunyi Bahasa	35
C. Masalah Perkembangan Fonologis pada Anak	36
D. Latihan	37
BAB IV PENDIDIKAN INKLUSI	38
A. Hakikat Pendidikan Inklusi	39
B. Pengertian Pendidikan Inklusi	40
C. Dasar Hukum Pendidikan Inklusi	41

D.	Model-model Kelas Inklusi	43
E.	Gambaran Inklusifitas berbasis Gender	44
F.	Hasil Penelitian: Keuntungan Sekolah Inklusif	45
G.	Latihan	48
BAB V	PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA DI	49
	KELAS RENDAH	
A.	Pendahuluan	50
B.	Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa	51
C.	Kajian Hasil Penelitian	56
D.	Pendekatan Pembelajaran Bahasa bagi ABK	58
E.	Kajian Hasil Penelitian	59
BAB	PENGAJARAN MEMBACA DAN MENULIS	65
VI	PERMULAAN	
A.	Pengertian Keterampilan Membaca Permulaan	66
B.	Jenis-jenis Keterampilan Membaca	67
C.	Tahapan Membelajarkan Baca dan Tulis Anak SD	70
BAB	STRATEGI PENGAJARAN BAHASA BAGI ABK	75
VII		
A.	Kesulitan Bicara	76
B.	Memahami Masalah Bicara	76
C.	Memahami Masalah Bahasa	78
D.	Strategi Pengajaran bagi Siswa Penyandang Gangguan Bicara	80
BAB	PEMBELAJARAN BIDANG STUDI LEWAT	82
VIII	SASTRA	
A.	Deskripsi Singkat Sastra	83
B.	Sastra dalam Pembelajaran Bahasa	85
BAB	EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DI KELAS	100





IX RENDAH

A.	Evaluasi Pembelajaran membaca permulaan di Kelas Rendah	101
B.	Evaluasi Pembelajaran Menulis Permulaan di Kelas Rendah	105
C.	Evaluasi Pembelajaran Sastra di Kelas Rendah	106
DAFTAR PUSTAKA		108
BIODATA PENULIS		112

BAB I

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

-  *PENGETERIAN BAHASA*
-  *TEORI PERKEMBANGAN BAHASA*
-  *TAHAPAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK*
-  *LATIHAN*

Pada topik ini, Mahasiswa diharapkan dapat memahami:

1. Pengertian bahasa
2. Tahapan perkembangan anak
3. Perkembangan empat kemampuan berbahasa pada anak

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, anak manusia, ketika dilahirkan telah dibekali dengan bermacam-macam potensi yakni kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang yang belum merupakan kenyataan yang terpola untuk menghadapi lingkungannya. Diantara potensi itu adalah potensi fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan bahasa. Usia prasekolah adalah masa yang sangat penting dan sangat menentukan, karena melalui masa ini akan turut menentukan keberhasilan perkembangan anak di kemudian hari. Rapuh atau lemahnya perkembangan anak di usia prasekolah mengakibatkan lemah pula perkembangan anak di masa-masa berikutnya. Sebaliknya, bila di usia prasekolah ini anak mengalami proses perkembangan yang baik maka anak akan tumbuh menjadi anak yang diharapkan.

Potensi bahasa merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak prasekolah karena dengan kemampuan berbahasa yang baik, anak tidak saja dapat berkembang dalam bidang akademik tetapi anak mampu pula berinteraksi secara baik dalam lingkungan sosialnya. Membantu proses perkembangan bahasa pada anak prasekolah perlu diawali dengan pemahaman kita tentang dunia anak, kemampuan-kemampuan bahasa anak, faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi proses perkembangan bahasa anak, dan sebagainya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui proses pendidikan baik di rumah maupun di sekolah.

B. PERKEMBANGAN BAHASA

Bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu elemen yang terpenting dalam perkembangan berpikir. Melalui bahasa,

manusia merepresentasikan pemikirannya untuk memandangi setiap hal dalam dunia ini. Dengan kata lain, bahasa merupakan wujud gambaran kedalaman pikiran individu. Beberapa pendapat tentang bahasa telah didefinisikan oleh para ahli, guna mendeskripsikan secara dalam hubungan antara bahasa dan berpikir.

Menurut Piaget, berpikir itu mendahului bahasa dan lebih luas dari bahasa. Bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului bahasa. Bahasa dapat membantu perkembangan kognitif. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Bahasa adalah salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia. Piaget seorang ahli psikologi kognitif menekankan bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan adaptif namun bersifat egosentris yang proses berpikirnya sangat berbeda dengan orang dewasa, maka pengalaman belajar disesuaikan dengan pemahaman mereka.

Menurut Miller bahasa adalah suatu urutan kata-kata, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda. Sedangkan Vigotsky (1896-1934) berpendapat bahwa perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan kognitif, malahan saling melengkapi, keduanya berkembang dalam satu lingkup sosial.

Vygotsky mengungkapkan bahwa bahasa, dalam bentuk yang paling awalpun mempunyai dasar social. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan

anak. Di samping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Selain dari itu, bahasa juga merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan, dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dengan sesama. Bagi orang tua, masa prasekolah seringkali disebut “traoublesome age” atau masa sulit karena banyak masalah yang mungkin timbul. Sedangkan bagi pendidik masa ini merupakan persiapan mematangkan anak untuk menerima pendidikan formal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rutter, Thorp, dan Golding: 2000 (dalam Machado dan Meyer: 2005) menemukan bahwa anak-anak mengalami bahasa ayah dan ibu melalui pertanyaan- pertanyaan yang sering diajukan, respon verbal dan non verbal yang diakui dan diterima, dan melalui interaksi yang intens. Dapat dikatakan bahwa ucapan anak-anak yang berarti akan dapat mengembangkan bahasa mereka lebih cepat daripada yang lain.

Menurut Aitchison dalam Harras dan Andika (2009), tahap kemampuan bahasa anak terdiri atas hal-hal berikut.

Tabel 1.1. Pola Bahasa Anak

NO	POLA BAHASA ANAK	USIA
1	Menangis	Lahir
2	Mendekur	6 Minggu
3	Meraban	6 Bulan
4	Pola Intonasi	8 Bulan
5	Tuturan Satu Kata	1 Tahun
6	Tuturan Dua Kata	18 Bulan
7	Infleksi Kata	2 Tahun

8	Kalimat tanya dan ingkar	2 ¼ Tahun
9	Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 Tahun
10	Tuturan yang matang	10 Tahun

✓ *Menangis*

Menangis pada bayi ternyata memiliki beberapa tipe makna. Makna tangisan pada anak merupakan ekspresi dari apa yang dirasakan pada diri sang anak. Ungkapan keluh kesah anak ditunjukkan dengan jenis tangisan yang berbeda. Seperti, tangisan ketika sakit, ketika lapar, ketika merasa sendiri, dst. Tangisan merupakan komunikasi yang bersifat instingtif seperti halnya sistem panggil pada binatang. Hasil penelitian membuktikan, bahwa makna tangisan itu bersifat universal.

✓ *Mendengkur*

Fase yang mirip dekuran merpati ini dimulai saat anak berusia sekitar enam minggu. Mendekur sebenarnya sulit dideskripsikan, bunyi yang dihasilkan mirip dengan bunyi vokal. Sebaliknya, berdasarkan dari hasil penelitian menggunakan spektogram, bahwa hasil bunyi tersebut tidak memiliki kesamaan dengan bunyi vokal yang dihasilkan orang dewasa. Fase mendengkur disebut juga dengan istilah *gurgling* atau *mewling*.



Gambar 1. Contoh *gurgling* atau *mewling*

✓ *Meraban*

Secara bertahap, bunyi konsonan akan muncul pada waktu anak mendengkur, dan ketika usia anak mendekati enam bulan, ia memasuki fase meraban. Secara impresif anak menghasilkan vokal dan konsonan secara serentak. Awalnya, ia mengucapkan sebagai suku kata, tetapi akhirnya vokal dan konsonan itu menyatu. Pada fase meraban, anak menikmati eksperimennya dengan mulut dan lidahnya, sehingga fase ini merupakan fase pelatihan bagi alat ucap. Bunyi yang biasanya dikeluarkan berupa **“ma-ma, pa-pa-pa, dan da-da-da”**.

✓ *Pola Intonasi*

Anak-anak mulai menirukan pola-pola intonasi sejak usia delapan atau sembilan bulan. Hasil tuturan anak mirip dengan tuturan ibunya. Anak tampaknya menirukan tuturan orang tuanya tetapi hasilnya tidak dipahami oleh orang sekelilingnya. Ibu-ibu sering mengidentifikasi bahwa anaknya menggunakan intonasi tanya dengan nada tinggi pada akhir kalimatnya, sehingga orang tua sering melatih anaknya berbicara dengan bertanya **“Kamu mau apa?”** dan sebagainya.



Gambar 2. Imitasi Pola Intonasi Anak

✓ *Tuturan Satu Kata*

Sekitar umur dua belas sampai delapan belas bulan anak mulai mengucapkan tuturan satu kata. Jumlah kata yang diperoleh anak bervariasi. Lazimnya, rata-rata anak memperoleh sekitar lima belas kata. Kata-kata yang biasanya dituturkan, misalnya **papa, mama, bobo, meong** dan sebagainya.

✓ *Tuturan Dua Kata*

Ciri yang paling menonjol dalam fase ini adalah kenaikan kosakata anak yang muncul secara drastis. Ketika usianya menginjak dua setengah tahun, kosakatanya mencapai hampir ratusan kata. Pada awal tahap dua kata, tuturan anak cenderung disebut telegrafis. Ia berbicara seperti orang mengirim telegram, yakni hanya kata-kata penting saja yang disampaikan. Tuturan yang awalnya "**Zidin susu**", berubah menjadi "**Zidin mau susu**".

C. TAHAPAN PERKEMBANGAN BAHASA

Perkembangan bahasa pada anak merupakan pendeteksian gejala-gejala yang terjadi pada anak dalam proses pengembangannya. Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan bahasa anak diharapkan orang tua, maupun guru di sekolah dapat memahami kebutuhan perkembangan anak dan cara menstimulasinya sesuai dengan tahapan usia anak. Tahapan perkembangan bahasa menurut Benner (dalam Brophy, Satham, dan Moss: 2002) sebagai berikut.

Tahap 1.2. Tahap Perkembangan Bahasa

No	Tingkatan	Usia	Kemampuan
1.	Pra Bicara	Lahir s.d 10 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan suara (persepsi dan hasil). 2. Perkembangan isyarat. 3. Penambahan persepsi suara; bicara bayi merupakan hasil menangis dan keributan; bermain dengan suara termasuk mengulang bicara dengan orang lain yang dimulai usia 3 bulan; antara enam (6) sampai sepuluh (10) bulan dapat menggunakan konsonan dan huruf vocal terbatas.
2.	Kata-kata pertama pemunculan nama	10 s.d 13 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian kata tunggal. 2. Menghasilkan kata tunggal. 3. Perbedaan individual dalam penggunaan kata tunggal. 4. Fungsi isyarat sebagai kata. 5. Perhatian dapat diarahakan dengan nama obyek (lihat Anjing, Ami, Anjing); mulai 13 bulan menerima kosakata dari 17 sampai dengan 97 kata.
3.	Kombinasi	18 s.d	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan satu kata

	Kata	24 Bulan	<p>tunggal dengan arti kompleks untuk ungkapan multi kata. Contoh: “susu” (artinya dapat minta susu atau meminta ASI).</p> <p>2. Penggunaan kombinasi kata untuk kalimat, contoh: mama kue (maksudnya mama minta kue).</p>
4.	Tata Bahasa	24 s.d 30 Bulan	<p>1. Kecepatan memperoleh morfem.</p> <p>2. Perkembangan bahasa yang unik pada usia ini, seperti mulai menggunakan kata ganti saya, kita, dia, kamu.</p> <p>3. Penggunaan kalimat dalam pola dan aturan yang teratur.</p>

D. KESULITAN BELAJAR BAHASA PADA ANAK SD

1. Hasil Penelitian

Dalam suatu penelitian pada siswa sekolah dasar, ditemukan bahwa hampir 90% dari 242 siswa yang berkesulitan belajar ternyata mempunyai kesulitan bahasa pada tingkat ringan sampai dengan sedang (Gibbs dan Cooper, 1989). Kemitraan untuk Pengembangan Kapasitas dan Analisis Pendidikan (ACDP) merilis

sejumlah permasalahan pendidikan yang mendesak untuk segera dituntaskan di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Salah satu hasil yang dipublikasi, yakni, sebanyak 30 persen murid kelas II Sekolah Dasar mengalami kesulitan membaca. Vogel mencatat sebelumnya (1975), seringkali anak-anak yang tidak dapat membaca dengan baik di sekolah mempunyai kesulitan bahasa. Menurut penelitian, anak-anak yang diberilabel penyandang kesulitan belajar tersebut ternyata sebelumnya mempunyai gangguan hambatan bahasa.

Masalah-masalah bahasa seringkali menyangkut kesulitan dalam memahami orang lain, berbicara dengan jelas, menemukan kata yang benar untuk mengungkapkan ide dan kebutuhannya, serta kurang kemampuan dalam mengatur bahasa untuk mendapatkan komunikasi yang efektif.

2. Hubungan Kesulitan Bahasa Dengan Kesulitan Perilaku

Hasil penelitian yang dilakukan Banner (2002) dan disimpulkan oleh *The Center for Health Care Research* (Jamaris, 2014: 121), bahwa ada keterkaitan antara kesulitan bahasa dengan kesulitan perilaku, yang diuraikan sebagai berikut.

- ☞ Diperkirakan sekitar $\frac{3}{4}$ anak yang diidentifikasi mengalami masalah emosi dan perilaku disebabkan oleh kesulitan bahasa.
- ☞ Fakta empirik menunjukkan bahwa anak yang berkesulitan bahasa melakukan tindakan anti sosial sepuluh kali lipat anak yang tidak mengalami kesulitan bahasa.
- ☞ Variasi tingkat perilaku anti sosial dipengaruhi oleh variasi tingkat kesulitan bahasa yang dialami anak.

- ☞ Kesukaran bahasa yang berkaitan dengan kesulitan dalam pemahaman bahasa memiliki risiko yang lebih tinggi dalam melakukan tindakan anti-sosial.
- ☞ Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menerima input bahasa membuat mereka tertekan (data dari orang tua), agresif (data dari guru), dan menunjukkan perilaku yang sangat menjengkelkan.
- ☞ Anak yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan bahasa menunjukkan perilaku mengucilkan diri dan mengalami kecemasan.
- ☞ Peningkatan perilaku antisosial bergerak sesuai dengan peningkatan usia anak.
- ☞ Kesulitan dalam berinisiatif dan menjaga hubungan interpersonal merupakan variabel perantara dalam hubungan antara kesulitan bahasa dengan perilaku anti sosial.
- ☞ Kesulitan bahasa menyebabkan timbulnya pengaruh negatif dalam hubungan interpersonal di dalam keluarga, di antara teman sebaya dan dalam pergaulan yang lebih luas sepanjang hidup.

Kotak 1.1

Pola perkembangan Kemampuan Berbicara dan Berbahasa

Tahun Pertama

- Menangis
- Pola tangisan yang berbeda menunjukkan perasaan atau kebutuhan yang berbeda (misalnya: tangisan karena lapar, marah, atau takut akan berbeda).
- Perubahan/nada (infleksi) suara akan berkembang ketika bayi mulai dapat mengendalikan suaranya.
- Bayi mungkin merespon atau mengulang beberapa kata (misalnya, “Mama”, “Dada”).

Tahun Kedua

- Usaha-usaha artikulasi ditandai oleh penggantian, penghilangan, dan kesalahan

Tahun Keempat

- Si anak dapat berbicara dengan cepat dan banyak berkata.
- Pengulangan dan penghentian dalam ucapan adalah normal (misalnya, “b-b-break fast). Ini tidak dianggap gagap.
- Si anak memahami dan menghargai konsep-konsep yang lebih abstrak (misalnya, kejujuran, keberanian, janji) dan bisa menikmati kisah-kisah yang menggunakan abstraksi.

Tahun Kelima

- Si anak dapat mengubah ucapannya menjadi lebih bisa dipahami (misalnya, mengerti bahwa untuk bicara pada anak yang lebih kecil mungkin memerlukan akomodasi).
- Si anak dapat menghafal sajak

<p>normal lainnya (“cu cu” untuk “susu”, dll)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Si anak mengulang kata yang diucapkan oleh orang lain namun tanpa dipahami. • Si anak mungkin dapat membentuk kalimat pendek. • Si anak mengerti lebih banyak kata dibanding yang dapat dia ucapkan. <p>Tahun Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Si anak bicara dalam kalimat yang lengkap • Si anak terlibat dalam percakapan yang berarti dengan orang lain. • Si anak mengucapkan banyak bunyi vokal dengan benar namun masih kesulitan dalam bunyi-bunyi konsonan. 	<p>dan lagu, dan menikmatinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Si anak mungkin masih mengalami kesulitan dengan artikulasi bunyi dan gabungan konsonan tertentu. Kesulitan ini tidak dianggap gangguan artikulasi (<i>articulation disorder</i>) <p>Setelah Usia Lima Tahun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah usia lima tahun umumnya anak-anak telah mendapat elemen-elemen ucapan orang dewasa. • Beberapa bunyi artikulasi, mungkin tidak dikuasai sepenuhnya sampai usia 7 dan 8 tahun. • Ucapan kanak-kanak dan anak SD kelas satu menunjukkan pengaruh dari lingkungan keluarga dan budaya yang berkenaan dengan aksent dan dialek. <p>Diambil dari W. Heward dan M.</p>
---	---

	Orlansky. <i>Exceptional Children: An Introductory Survey of Special Education</i> . New York: MacMillan, 1992, hlm. 238-240.
--	---

3. Apa penyebab terjadinya gangguan perkembangan bahasa?

Penyebab terjadinya gangguan perkembangan bahasa bisa terjadi karena disfungsi minimal otak (DMO) dan kesulitan belajar. Dan merupakan dua hal yang satu sama lain saling berhubungan, meskipun Touwen (Semiawan, 2002:64) mengatakan bahwa tidak setiap ketidakmampuan belajar dan tingkah laku terkait dengan DMO, akan tetapi DMO akan berakibat pada kesulitan belajar pada anak. Istilah kesulitan belajar yang lebih spesifik ini adalah kesulitan belajar khusus (KBK).

Semiawan (2002: 64) menguraikan ada tiga kelompok kemungkinan penyebab yang bisa menjadi perkiraan mengapa, bilamana dan bagaimana terjadi KBK sebagai akibat dari DMO.

☞ Sebab *Prenatal*

Faktor keturunan, meskipun secara jelas menampakan perannya terhadap DMO, namun terjadinya infeksi pada embrio bisa juga berakibat pada janinyang ada dalam kandungan.

☞ Sebab *Perinatal*

Proses kelahiran bayi yang mengalami terpluntirnya tali usus, bisamenjadikan kelainan infeksi tertentu pada otak dengan akibat pada DMO.

☞ **Sebab Postnatal**

Berbagai penyakit yang timbul pada anak setelah lahir, misalnya campak, batuk rejan dan penyakit lain bisa menjadi penyebab dari DMO dan berakibat pada KBK.

Beberapa ciri DMO pada anak dan dampaknya terhadap KBK, diuraikan Semiawan (2002:64-65) berikut ini.

“Hasil penelitian Cruickshank tahun 1972, (Semiawan, 2002) biasanya DMO terjadi pada anak laki-laki. Hal ini ditandai dengan ketidak mampuan bayi menetek. Makin besar anak makin tidak memiliki kemampuan dalam koordinasi motorik. Jika sudah agak besar lagi anak suka bermain mobil – mobilan”

LATIHAN

Deskripsi Latihan


Berdasarkan dari teori perkembangan bahasa anak di atas, selanjutnya cari hasil penelitian dari Jurnal Nasional maupun Internasional tentang perkembangan anak di sekolah dasar kelas rendah pada kemampuan berbicara, dan menyimak!


Selanjutnya, simpulkan hasil interpretasi kalian tentang perkembangan bahasa pada berdasarkan dari hasil penelitian tersebut!

BAB II

PERKEMBANGAN PRAGMATIK DAN SEMANTIK

PERKEMBANGAN PRAGMATIK DAN SEMANTIK

 *PENGERTIAN PRAGMATIK*

 *PRAGMATIK DALAM EMPAT KEMAMPUAN BERBAHASA*

 *PENGERTIAN SEMANTIK*

 *LATIHAN*

Pada topik ini, Mahasiswa diharapkan dapat memahami:

1. Pengertian pragmatik
2. Pragmatik dalam empat kemampuan berbahasa pada anak
3. Pengertian semantik

A. PENGERTIAN PRAGMATIK

Pragmatik berasal dari <pragmatika> diperkenalkan oleh Moris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dan penggunaannya.

Kata pragmatika berasal dari bahasa Jerman <pragmatisch> yang diusulkan oleh seorang filsuf Jerman, Imanuel Kant. *Pragmatisch* dari <pramaticus> (bahasa Latin) bermakna „pandai berdagang“ atau di dalam bahasa Yunani pragmatikos dari <pragma> artinya „perbuatan“ dan <prasein> „berbuat“ (Kridalaksana, 1999; Djajasudarma, 2012: 60). Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2).

Konsep umum pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, situasi, dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu (Chaer dan Agustina, 1995: 289). Semantik dan pragmatik adalah cabang–cabang ilmu bahasa yang menelaah makna–makna satuan lingual (Wijana, 1996: 2 dalam Chaer dan Agustina, 1995: 289).

Menurut Wijana (2009: 4) pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Kata “bagus” secara internal bermakna “baik dan tidak buruk”, dan kata “presiden” secara internal bermakna “kepala negara”.

Semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Telaah Semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik, yaitu makna yang terikat oleh konteks. Hal ini

tentu berkaitan dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa berbicara, kapan, dan dengan tujuan apa berbicara. Pengajaran pragmatik pada murid dapat berupa bagaimana ia menyatakan kesanggupan atau ketidaksanggupan, bagaimana menyatakan permintaan maaf, menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, bagaimana memperkenalkan diri, bagaimana cara memuji, melaporkan, dan sebagainya.

Menurut (Ninio, 1996) tahap pengembangan pragmatik anak terjadi setelah usia anak lebih dari enam tahun (>6 th). Perkembangan pragmatik (penggunaan bahasa) merupakan hal yang paling penting dalam pertumbuhan bahasa pada tahap sekolah dasar. Pada masa sebelumnya anak belum memiliki keterampilan berbicara secara sistematis. Pada usia sekolah, proses kognitif meningkat sehingga memungkinkan anak menjadi komunikator yang lebih efektif. Secara umum, anak kurang dapat menerima pandangan orang lain. Apabila anak telah memperoleh struktur bahasa yang lebih banyak, siswa dapat lebih berkonsentrasi pada pendengar.

Kemampuan menerima pandangan orang lain itulah memungkinkan pendengar menggunakan dan memahami kata “itu” dan “ini” dengan tepat. Anak-anak mulai mengenal adanya berbagai pandangan mengenai topik. Mereka dapat mendeskripsikan sesuatu, tetapi deskripsi yang mereka buat lebih bersifat personal dan tidak mempertimbangkan makna informasi yang disampaikannya bagi pendengar. Informasi

tersebut bias jadi tidak selalu benar, karena bercampur dengan hal-hal yang ada dalam khayalan (Owens,1995: 358).

B. PRAGMATIK DALAM EMPAT KEMAMPUAN BERBAHASA

1. Pragmatik dari menyimak

Hakikat menyimak berhubungan dengan mendengar dan mendengarkan. Subyantoro dan Hartono (2003: 1–2) menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengaran yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi.

2. Pragmatik dari Berbicara

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Nurbiana (2008: 3.6) menyebutkan dua tipe perkembangan berbicara anak, sebagai berikut.

- ☞ *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- ☞ *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama; (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (3) perintah, permintaan, ancaman; (4) pertanyaan; dan (5) jawaban.

Hurlock (1978: 176) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar 'membeo' sebagai berikut:

- ☞ Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
- ☞ Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
- ☞ Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

3. *Pragmatik dari Membaca*

Menurut Soedarso (2002: 14) membaca didefinisikan secara singkat sebagai interaksi pembaca terhadap pesan tulis. Di pihak lain, Spobek dan Sarasco (AhmadRofi'udin dan Darmiyati Zuchdi, 1999: 31) mengatakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Sedangkan Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2008: 246) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Lebih lanjut Puji Santosa (2009: 6.3) berpendapat, membaca merupakan kegiatan memahami bahasatulis. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dari teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Farida Rahim, 2008: 2). Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai aktivitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu aktivitas berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (critical reading), dan membaca kreatif (creative reading).

Menurut Saleh Abbas (2006: 101), membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca.

Menurut Hairuddin, dkk. (2007: 3.22) yang berpendapat sama dengan Puji Santosa (2009: 6.3) dan Syafi'ie (Farida Rahim, 2008: 12) bahwa proses membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental. Lebih lanjut menurut Burns (Hairuddin, dkk., 2007: 3.22) proses membaca terdiri atas delapan aspek. Aspek tersebut, adalah sebagai berikut.

- ☞ *Aspek sensori*, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.
- ☞ *Aspek perseptual*, yakni aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata.
- ☞ *Aspek sekuensial*, yakni kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks.
- ☞ *Aspek asosiasi*, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan.
- ☞ *Aspek pengalaman*, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna.
- ☞ *Aspek berpikir*, yakni kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.
- ☞ *Aspek belajar*, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari.

☞ *Aspek afektif*, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca.

4. *Pragmatik dari Menulis*

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125). Menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

Menurut Tarigan (2008: 3), menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

c. **PENGERTIAN SEMANTIK**

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993).

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1989:60) yang menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.

Menurut Tarigan (1985:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

LATIHAN

Deskripsi Latihan





Berdasarkan dari teori perkembangan pragmatik dan semantik anak di atas, selanjutnya cari hasil penelitian dari Jurnal Nasional maupun Internasional yang berhubungan dengan topik pragmatik dan semantik pada anak SD!

Selanjutnya, simpulkan hasil interpretasi kalian berdasarkan dari hasil penelitian tersebut!

BAB III

PERKEMBANGAN FONOLOGIS ANAK

PERKEMBANGAN FONOLOGIS ANAK

-  *PENGETERIAN FONOLOGI*
-  *FONOLOGIS ANAK DALAM MENGIDENTIFIKASI BUNYI BAHASA*
-  *MASALAH PERKEMBANGAN FONOLOGIS PADA ANAK*
-  *LATIHAN*

Pada topik ini, Mahasiswa diharapkan dapat memahami:

1. Pengertian fonologi
2. Fonologis anak dalam mengidentifikasi bunyi bahasa
3. Masalah perkembangan fonologis pada anak

A. PEKEMBANGAN FONOLOGI ANAK

1. *Pengertian Fonologi*

Fonologi berasal dari kata “*Fon*” yang berarti bunyi, dan “*logi*” yang berarti ilmu. Fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi- bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Dalam Buku *Padeta* Fonologi adalah bunyi bahasa yang berfungsi dalam ujaran dan yang dapat membedakan makna itulah yang menjadi objek salah satu disiplin linguistik (2003: 3), sedangkan menurut Lass (*Padeta*, 2003: 3) berpendapat “*phonology, broadly speaking is that sub discipline within linguistics concerned with the sounds of language*” atau dapat diartikan fonologi secara umum adalah sub disiplin dalam bahasa linguistik yang berkaitan dengan bunyi bahasa. Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa berasal dari alat ucap manusia. Jadi kesimpulan dari pengertian Fonologi diatas itu sendiri bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang berasal dari alat ucap manusia.

Menurut Kuhl (2008), untuk memperoleh bahasa, anak-anak harus menemukan perbedaan fonetik yang akan digunakan dalam budaya bahasa mereka dan melakukannya dengan diskriminasi antara hampir semua unit fonetik bahasa di ketahui. Selama tahun pertama kehidupan anak, anak mulai memahami ujaran dengan membentuk peta persepsi dari ujaran mereka dari apa yang didengar di lingkungan mereka. Di dalam pemerolehan bahasa terkait dengan pemerolehan sintaksis, semantik, dan pemerolehan fonology.

Dalam pernyataan tersebut bahwa pemerolehan bahasa anak harus menemukan perbedaan fonetik, sedangkan dalam tahun pertama anak memahami ujaran atau perkataan dengan membentuk peta persepsi atau pernyataan dari perkataan mereka dari apa yang didengar anak dilingkungan mereka. Dalam pemerolehan terkait sintaksis, semantik, dan pemerolehan fonology.

Dalam tahap pemerolehan bahasan anak yaitu tahap protoliterasi. Pada periode ini kemampuan membaca yang ditunjukkan anak-anak berakar dari keterampilan berbicara. Dalam pemerolehan perkembangan bahasa anak mempunyai variasi dalam setiap individu, sebagai berikut.

- ☞ Variasi *performance* yang timbul berdasarkan keturunan dalam bentuk kemampuan perbedaan tipe belajar.
- ☞ Variasi lingkungan yang disebabkan oleh perbedaan dalam input pada anak yang berbeda.
- ☞ Variasi linguistik yang timbul dari sejumlah pilihan yang berbeda pemerolehan bahasa terutama jenis struktur.

Jacobson dalam Dardjowidjojo (2000: 21) mengatakan bahwa adanya keuniversalan dalam bunyi-bunyi bahasa itu sendiri diperoleh secara berurutan dalam pemerolehannya. Anak memperoleh bunyi-bunyi itu melalui suatu cara yang konsisten dan pemerolehan bunyi pun berjalan serasi dengan kodrat bunyi itu sendiri.

Tabel 3.1. Urutan Pemerolehan Bunyi Konsonan Umur 2 Tahun (Dardjowidjojo, 2000)

Titik/cara artikulasi	Bilabial	Alveolar	Alveolar Palatal	Velar	Glotal
Hanbat	P	t		(k)	?
	B	d		(g)	
Frikatif			(s)		
Afrikat					
Nasal	m	n		(ŋ)	h
Getar					
Literal		l			
Semovokal	w		y		

Menurut Ingram (1989:27) mengemukakan bahwa bunyi yang diperoleh anak bukan bunyi atau fon secara tersendiri tetapi oposisi-oposisi fonemik (fitur-fitur berkontras). Sistem fonologi anak selalu mempunyai struktur sendiri dan mempunyai persamaan sistematis dengan sistem fonologi orang dewasa dalam bentuk substitusi, dalam tiap tahap perkembangannya.

B. FONOLOGIS ANAK DALAM MENGIDENTIFIKASI BUNYI BAHASA

Menurut Dardjowidjojo (2000), pemerolehan bahasa anak secara umum dapat dilihat dari tahapan-tahapannya. Tahap-tahap perkembangan fonologis anak, sebagai berikut.

- ☞ *Cooing* atau mendekut. Pada tahap ini produksi bunyi yang dilakukan oleh bayi ialah seperti bunyi mirip vokal atau konsonan. Tahap ini terjadi pada usia sekitar 2-5 bulan.
- ☞ *Babbling* atau celoteh. Bayi mulai berceloteh ketika mencapai usia sekitar 6-8 bulan. Pada tahap ini bayi sudah mulai mengeluarkan bunyi berupa suku kata namun bunyi tersebut belumlah memiliki makna.
- ☞ *One-word utterances* atau tahap ujaran satu kata. Tahap ini terjadi ketika usia anak sekitar 9-18 bulan.
- ☞ *Two-word utterances* atau tahap ujaran dua kata. Tahap ini terjadi saat usia anak 18-24 bulan.
- ☞ Tahap *telegrafis*. Disebut tahap telegrafis dikarenakan pada usia ini anak telah mampu memproduksi kalimat sederhana. Tahap ini terjadi ketika anak telah berusia 24-30 bulan.

- ☞ Tahap multikata lanjut yang merupakan tahap dimana anak telah mampu memproduksi kalimat secara gramatikal. Tahap ini terjadi pada usia di atas 30 bulan.

Jakobson (1971: 8-20 dalam Dardjowidjojo, 2012) mendefinisikan pemerolehan bahasa pada anak sejalan dengan konsep universal pemerolehan fonologi. Pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri dan diperoleh anak melalui suatu cara yang konsisten. Bunyi pertama yang dikuasai anak adalah kontras bunyi vokal dan konsonan. Dalam hal bunyi vokal terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a]. Sistem kontras seperti itu disebut sistem vokal minimal (*minimal vocalic system*) dan terdapat dalam semua bahasa. Artinya, dalam bahasa mana pun ketiga bunyi vokal tersebut pasti ada.

C. MASALAH PERKEMBANGAN FONOLOGIS PADA ANAK

Masalah-masalah pemrosesan fonologis dan dari situ pengidentifikasian kata, menjadi penghalang terbesar di dalam upaya belajar membaca.

- ☞ Proses pertama yang harus diperhatikan adalah kesadaran fonologis. Proses ini mengacu kepada struktur bunyi dari bahasa ucapan. Biasanya memiliki kesadaran fonologis lewat tugas penghapusan fonem (*phoneme-deletion task*). Misalnya anak-anak diminta mengatakan 'goat' tanpa fonem 't'. Tugas lain yang digunakan adalah menghitung fonem. Anak-anak ditanya seberapa banyak bunyi yang berbeda di dalam kata 'fish'.

- ☞ Proses kedua yang harus diperhatikan adalah adalah pembacaan fonologis. Proses ini membaca kata-kata secara terisolasi. Guru kadang menyebut kemampuan ini ‘pengkodean kata’. Untuk mengukur kemampuan ini, anak diminta membaca kata-kata yang terisolasi. Beberapa kata bisa cukup mudah, yang lainnya sulit.
- ☞ Proses ketiga yang harus diperhatikan adalah pengodean fonologis di dalam memori yang sedang bekerja. Proses ini terlibat di dalam pengingatan rangkaian- rangkaian fonem yang terkadang membingungkan. Contohnya, seorang anak bisa dinilai untuk seberapa baiknya dia mengingat rangkaian ‘t,b,z,v,g’ versus ‘o,x,r,y,q’. Kebanyakan anak mengalami kesulitan pada rangkaian pertama. Proses keempat yang harus diperhatikan adalah pengaksesan kosakata. Proses ini mengacu kepada kemampuan seseorang mengeluarkan fonem-fonem dari memori jangka panjang. Contoh, jika anak melihat kata ‘buah’, apakah anak langsung mengenali kata itu sebagai ‘buah’ atukah memerlukan waktu sebentar untuk mengeluarkan kata itu dari memori.

LATIHAN







Deskripsi Latihan

Berdasarkan dari teori perkembangan fonologis anak di atas, selanjutnya cari hasil penelitian dari Jurnal Nasional maupun Internasional yang berhubungan dengan topik fonologis pada anak SD! Selanjutnya, simpulkan hasil interpretasi kalian berdasarkan dari hasil penelitian tersebut!

BAB IV

P E N D I D I K A N I N K L U S I

P E N D I D I K A N I N K L U S I

-  *HAKIKAT PENDIDIKAN INKLUSI*
-  *PENGERTIAN PENDIDIKAN INKLUSI*
-  *DASAR HUKUM PENDIDIKAN INKLUSI*
-  *MODEL KELAS INKLUSI*
-  *KAJIAN PENELITIAN*
-  *LATIHAN*

Pada topik ini, Mahasiswa diharapkan dapat memahami:

1. Pengertian pendidikan inklusi
2. Dasar hukum pendidikan inklusi
3. Kajian hasil penelitian tentang pendidikan inklusi

A. HAKIKAT PENDIDIKAN INKLUSI

Hakikat pendidikan inklusi sesungguhnya berupaya memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap anak Indonesia untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang terbaik dan memadai demi membangun masa depan bangsa.

Pendidikan inklusi hadir untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak penyandang disabilitas ke dalam sekolah reguler. Istilah inklusi, di anggap sebagian besar pakar pendidik, sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2014: 45)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu.

Untuk memberikan akses pendidikan kepada ABK yang tidak bersekolah di SLB, Kemendikbud telah menjalankan program Sekolah Inklusi. Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler (non-SLB) yang juga melayani pendidikan

Situs Rujukan

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>

untuk anak berkebutuhan khusus. Di sekolah reguler, anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak reguler lainnya, dengan pendampingan guru khusus selama kegiatan belajar mengajar. Saat ini terdapat 32-ribu sekolah reguler yang menjadi Sekolah Inklusi di berbagai daerah.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN INKLUSI

The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education (1994:1) Pendidikan inklusi memiliki arti bahwa, sekolah harus inklusif memiliki arti bahwa, sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, social, emosional, linguistik atau kondisi lain mereka

Sapon-Shevin dalam O'Neil (1994: 1) memberikan makna pendidikan inklusi sebagai suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama-sama teman-teman seusianya.

Umesh Sharma, Chris Forlin, Tim Loreman dan Earle (2006:80) menyatakan bahwa inklusi adalah praktek pendidikan berbasis pada gagasan keadilan sosial yang menganjurkan gagasan keadilan sosial yang menganjurkan kesamaan kesempatan memperoleh pendidikan untuk semua siswa sehubungan dengan kehadiran siswa berkelainan.

Inklusi melibatkan siswa-siswa dengan kesulitan belajar dengan teman sebaya mereka kesulitan belajar dengan teman sebaya mereka dalam sekolah reguler yang diadaptasi dan dirubah

cara mereka bekerja dalam rangka menemukan kebutuhan dari semua siswa.

Semua anak mempunyai hak untuk menerima jenis pendidikan yang tidak mendiskriminasikan pada latar dari ketidakmampuan, etnik, agama, bahasa, gender, kapabilitas dan lain sebagainya, termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu sekolah mengakomodasi semua anak tanpa adanya diskriminasi atas dasar kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lain mereka, termasuk anak berbakat.

C. DASAR HUKUM PENDIDIKAN INKLUSI

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948
"Setiap orang mempunyai hak atas pendidikan"

Dasar hukum kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia

1. Undang-Undang Dasar 1945: Pasal 31 (Ayat 1): Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
2. PP No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Deklarasi Bandung dilaksanakan pada 8-14 Agustus 2004

Deklarasi tersebut berisi:

- 1) Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, segala aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal.
- 2) Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupan baik fisik, psikologis, ekonomis, eksistensi kehidupan baik fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politik maupun kultural.
- 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan pendidikan inklusif yang ditunjang kerjasama yang sinergis dan produktif antara pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri, orang tua serta masyarakat.

D. MODEL-MODEL KELAS INKLUSI

Merujuk pada pendapat Vaughn, Bos&Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007: 6-10), bahwa penempatan anak berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu : 1) kelas reguler “*Full Inclusion*”; 2) kelas reguler dengan *cluster*; 3) kelas reguler dengan *pull out*; 4) kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*; 5) kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian; dan 6) kelas khusus penuh.

Dalam model sekolah inklusif tersebut siswa berkebutuhan khusus tidak harus berada di kelas reguler pada setiap saat untuk mengikuti semua mata pelajaran atau “*full inclusion*”; tetapi sebagian siswa berkebutuhan khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang karena jenis dan tingkat kelainan yang cukup berat.

Sekolah Inklusif dapat memilih model mana yang akan diterapkan secara fleksibel, artinya suatu saat dapat berganti model karena pertimbangan berbagai hal, tergantung pada hal-hal sebagaiberikut.

- Jumlah anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus yang dilayani; khusus yang dilayani.
- Jenis dan tingkat kelainan anak.
- Ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) termasuk Guru Pembimbing Khusus, dan sarana dan prasarana yang tersedia.

E. GAMBARAN INKLUSIFITAS BERBASIS GENDER BERDASARKAN HASIL PENELITIAN

Sadker dan Stulberg (1993) melakukan penelitian selama tiga tahun di kelas 4, 6, dan 8 menemukan bahwa guru lebih banyak bicara pada murid laki-laki. Anak laki-laki delapan kali lipat lebih berani menyampaikan argumen dibandingkan anak perempuan ketika diskusi berlangsung di kelas. Guru-guru cenderung menerima sikap anak laki-laki dari pada anak perempuan. Bila siswa perempuan bicara, mereka tidak mendukung dan mengoreksi sikap mereka.

Sebuah laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh American Association of University (1992, dalam Smith, 2014: 371) menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menerima perhatian yang kurang dari gurunya, namun kemungkinan kecil untuk melihat mereka terwakili dalam materi yang mereka pelajari di sekolah. Terdapat banyak buku pelajaran masih memuat stereotip mengenai peranan jenis kelamin.

Sadker (dalam Smith, 2014: 371) memberikan gambaran strategi-strategi kelas yang lebih menyetarakan gender, sehingga tercipta lingkungan inklusif di sekolah. Guru perlu menyadari peranan bahasa yang telah memainkan stereotip wanita. Mereka juga harus memberikan motivasi yang tercermin dalam pilihan kata yang digunakan untuk mendukung peran wanita di ranah publik. Baik laki-laki maupun perempuan harus dibukakan kepada informasi mengenai karier.

Kotak 4.1**Strategi-strategi Membentuk Kelas yang Lebih Menyetarakan Gender**

- ☞ Menambah waktu untuk menunggu: Kurangi cara tanya-jawab yang cepat, beri kesempatan bagi siswa perempuan untuk menjawab.
- ☞ Mengakui dan menghargai sikap kooperatif: Guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk kedisiplinan daripada mengakui sikap positif. Ini menyebabkan lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk siswa laki-laki.
- ☞ Dukung secara aktif rasa percaya diri siswa perempuan: mulailah suatu langkah pendudukan siswa perempuan untuk mengambil peranan dalam kegiatan kelas dan aktivitas lain yang dapat menambah kepercayaan diri mereka.
- ☞ Integrasikan aktivitas sekolah dengan melibatkan gender: Buat permainan dan aktivitas sehingga siswa laki-laki dan perempuan belajar bekerja dan bermain bersama secara kooperatif.

Diambil dari M. Sadker, D. Sadker dan L. Stulberg (1993), dalam J. David Smith (2014:371)

F. HASIL PENELITIAN: KEUNTUNGAN SEKOLAH INKLUSIF BAGI SEMUA SISWA

Sejumlah penelitian menunjukkan keuntungan-keuntungan *akademis* dan *sosial* di kelas dengan sistem inklusif yang telah dirangkum oleh Office of Special Education Program ((1995), dalam Smith, 2014).

Hasil Penelitian: Keuntungan Akademis di Kelas Inklusif

- ☞ IPK, bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum memenuhi kualitas lebih tinggi dibanding siswa berkebutuhan khusus di sekolah khusus (Hunt, Farron-Davis, Beckstead, Curtis dan Goetz, 1994).
- ☞ Siswa berkebutuhan khusus menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi dalam pembelajaran di sekolah umum dibandingkan di sekolah khusus (Hunt, Farron-Davis, Beckstead, Curtis dan Goetz, 1994).
- ☞ Di kelas yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus, tingkat waktu aktif dalam pembelajaran bertambah bagi siswa tanpa hambatan dan bagi yang berhambatan sedang (Hollowood, Salisbury, Rainforth, dan Palombaro, 1994).
- ☞ Siswa berkesulitan belajar di kelas umum tidak menyebabkan kekacauan bagi jam pelajaran kelas (Hollowood, Salisbury, Rainforth, dan Palombaro, 1994).
- ☞ Siswa berkesulitan belajar di kelas-kelas umum mengejar target keahlian (Hunt, Staub, Alwel, dan Goetz, 1994: Wolery, Wertz, Coldwell, dan Snyder, 1994).
- ☞ Kemunduran prestasi siswa non berkebutuhan khusus pada kelas inklusif, bukan disebabkan adanya siswa berkebutuhan khusus. Tidak ada korelasi antara keduanya. (Sharpe, York, Knight, 1994)

Sumber: *Office of Special Education Program. Seventeenth Annual Report to Congress on the Implementation of the Individual with Disabilities Act. Washington, DC: U.S. Departement of Education, 1995* (dalam Smith, David.J. 2014. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapannya*)

Hasil Penelitian: Keuntungan Kemampuan Sosial di Kelas Inklusif

- ☞ Siswa berkebutuhan khusus di tempat pendidikan umum menunjukkan hubungan yang lebih baik dibanding siswa di kelas khusus (Helm Stetter, Peck, dan Giangreco, 1994).
- ☞ Siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif mendapatkan kemajuan yang lebih besar dibanding yang berada di tempat terpisah.
- ☞ Siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif mengalami penerimaan sosial yang lebih besar dan kesempatan yang lebih dalam berinteraksi yang tidak ada hubungan dengan keadaan fisik (Evans, Salisbury, Palombaro, Berryman, dan Hollowood, 1992)
- ☞ Peran serta di kelas umum dengan siswa berkebutuhan khusus membantu mendirikan dan mempertahankan jaringan sosial bagi mereka (Kennedy dan Itkonen, 1994)

Sumber: *Office of Special Education Program. Seventeenth Annual Report to Congress on the Implementation of the Individual with Disabilities Act. Washington, DC: U.S. Department of Education, 1995* (dalam Smith, David.J. 2014. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapannya*)

Beberapa alasan telah diformulasikan menyangkut hasil-hasil positif terbangunnya kelas inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

- Lingkungan inklusif lebih merangsang, memiliki keragaman (variatif), dan responsif dibanding lingkungan terpisah.

- Lingkungan inklusif lebih memungkinkan perkembangan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam menerima pelajaran.
- Lingkungan inklusif dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan siswa lain guna mendapatkan tingkat kemampuan sosial, bahasa, dan kognitif yang lebih tinggi untuk menyamakan kemampuan-kemampuan tersebut.
- Lingkungan yang lebih inklusif dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar kemampuan akademis, yang sebenarnya lebih mudah dipelajari dari teman sebaya ketimbang guru (Allen dan Schwartz, 1996).

LATIHAN

Deskripsi Latihan

Lakukan Observasi di SD berbasis Inklusi, dan perhatikan model kelas yang digunakan pada SD tersebut! Jenis model kelas inklusi apa yang diterapkan pada SD yang kalian observasi?

BAB V

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA DI KELAS RENDAH BERBASIS INKLUSI

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA DI KELAS RENDAH BERBASIS INKLUSI

- ✚ *PENGERTIAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN*
- ✚ *PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA*
- ✚ *KAJIAN PENELITIAN*
- ✚ *LATIHAN*

Pada topik ini, Mahasiswa diharapkan dapat memahami:

1. Pengertian pendekatan pembelajaran
2. Pendekatan pembelajaran bahasa
3. Hasil penelitian implementasi pendekatan pembelajaran bahasa

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, hal utama selain berfikir adalah berbahasa. Bahasa mempunyai pengaruh luar biasa dan termasuk dari apa yang membedakan manusia dari binatang (Boomfield, 1995). Bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam mengembangkan diri pada semua bidang. Dengan pembelajaran bahasa, seseorang akan dapat memahami bagaimana dirinya, keluarganya, lingkungannya, cara mengungkapkan pendapatnya dari apa yang di fikir dan dirasakan. Karena pada dasarnya bahasa adalah alat dalam berkomunikasi seperti dalam buku karangan Abdul Chaer (Krisdalaksana: 1983) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Proses pembelajaran bahasa terjadi dari tingkat Sekolah Dasar yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. karena dari keduanya proses pembelajaran terjadi. Meskipun sebelumnya anak sudah dapat menggunakan bahasa, namun dalam pengucapannya dan pengolahannya masih kurang tepat. Untuk itu pembelajaran di Sekolah memberikan pemahaman bagaimana tata cara penggunaan bahasa yang baik dan benar baik secara lisan dan tulis. Pembelajaran terlebih dahulu dapat di mulai dari kelas rendah. Materi pembelajaran bahasa Indonesia secara garis besar terdiri atas enam aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia (Ismati dan Umay, 2012: 46).

Dalam proses pencapaiannya, salah satu keberhasilan suatu pembelajaran di tentukan oleh pendekatan yang di gunakan oleh

guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Banyak pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dan guru harus cermat dalam memilih pendekatan mana yang cocok digunakan untuk lingkungannya misalnya pada lingkungan anak-anak yang normal dan anak-anak berkebutuhan khusus. Anthony (dalam Ramelan, 1982) mengatakan bahwa pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi menganggap bahasa sebagai kebiasaan, ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan , dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah.

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sesuai dengan seperangkat asumsi yang saling berkaitan, yakni pendekatan kontekstual, pendekatan komunikatif, pendekatan terpadu, dan pendekatan proses. Menurut Aminuddin (1996) pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan metode, strategi, dan prosedur dalam mencapai target hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

B. P E N D E K A T A N D A L A M P E M B E L A J A R A N B A H A S A

Pendekatan merupakan cara bagi seorang pendidik dalam melihat pemasalahan maupun objek sehingga diperoleh pesan tertentu. Menurut Tarigan, pendekatan adalah seperangkat

asumsi yang bersifat aksiomatik mengenai hakikat bahasa, pengajaran, bahan, dan belajar bahasa yang digunakan sebagai landasan dalam merancang, melakukan, dan menilai proses belajar bahasa (Tarigan, 1995:5). Menurut Anthony (Ismati dan Umayu, 2012: 76), pendekatan (*approach*) adalah sekumpulan asumsi yang terkait dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar bahasa. Pendekatan bersifat aksioma, menggambarkan hakikat subjek yang akan diajarkan secara benar.

Pendekatan adalah cara memulai sesuatu. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa. Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bahasa akan dikaji sebagai berikut.

✓ *Pendekatan Tujuan*

Dengan adanya tujuan yang telah ditetapkan akan mudah menentukan metode dan teknik apa yang akan digunakan dalam pembelajaran, dan akan tercapai apa yang ditetapkan. (Isah Cahyani, 2012:74). Jadi, menurut pendekatan ini proses belajar mengajar harus dapat menentukan terlebih dulu oleh tujuan yang akan dicapaidan bagaimana cara untuk mencapai tujuan itu sendiri.

✓ *Pendekatan Struktural*

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa. Pendekatan ini dilandasi dengan asumsi bahwa bahasa sebagai akidah. Pendekatan truktural lebih menitik beratkan pada penguasaan tata bahasa atau kaidah -kaidah bahasa. Pembelajaran bahasa menurut

pendekatan ini difokuskan pada pengetahuan struktur bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang struktur bahasa mencakup tentang suku kata, pola kata, dan pola kalimat.

✓ *Pendekatan Keterampilan Proses*

Pendekatan keterampilan proses adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang terfokus pada pelibatan peserta secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan fisik. Menurut pendekatan proses, peserta didik tidak hanya diberikan materi apa harus dipelajari, tapi juga belajar bagaimana cara mempelajari bahasa itu sendiri.

✓ *Pendekatan whole language*

Whole language adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Edelsky, 1991; Froese, 1990; Goodman, 1986; Weaver, 1992). Whole language adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran.

Jadi pengertian dari whole language adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasari oleh paham constructivism. Whole language dimulai dengan menumbuhkan lingkungan dimana bahasa diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu. Menurut Routman (1991) dan Froese (1991) ada delapan komponen whole language.

☞ *Reading Aloud*

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang benar sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Manfaat yang didapat dari *reading aloud* antara lain meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan minat baca pada siswa.

Jurnal Writing

Salah satu cara yang dipandang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran menulis jurnal atau menulis informal. Melalui menulis jurnal, siswa dilatih untuk lancar mencurahkan gagasan dan menceritakan kejadian di sekitarnya, menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan.

Sustained Silent Reading (SSR)

Merupakan kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan siswa. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Kegiatan ini mengandung pesan bahwa (1) membaca merupakan kegiatan penting dan menyenangkan; (2) membaca dapat dilakukan oleh siapapun; (3) membaca berarti berkomunikasi dengan penulis buku atau teks yang dibaca; (4) siswa dapat membaca atau berkonsentrasi pada bacaan dengan waktu cukup lama; (5) guru percaya bahwa siswa paham akan teks yang dibacanya; (6) siswa dapat berbagi pengetahuan setelah SSR berakhir.

☞ *Shared Reading*

Kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa dimana setiap person mempunyai buku yang sedang dibacanya. Cara ini dilakukan di sekolah rendah hingga sekolah tinggi. Maksud kegiatan ini adalah (1) sambil melihat tulisan siswa berkesempatan memperhatikan guru membaca sebagai model; (2) memberikan kesempatan yang luas untuk memperlihatkan keterampilan membacanya; (3) siswa yang kurang terampil membaca mendapat contoh membaca yang benar. Guru berperan sebagai model.

☞ *Guided Reading* (membaca terbimbing)

Kegiatan membaca dimana semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru berperan sebagai pengamat dan fasilitator, bertugas memberikan pertanyaan pemahaman. Siswa menjawab dengan kritis.

☞ *Guided Writing* (menulis terbimbing)

Kegiatan menulis di bawah bimbingan guru, bagaimana menulis sistematis, jelas, dan menarik, dapat menemukan apa yang ingin ditulis dan sebagainya. Dalam hal memilih topik, membuat draft, memperbaiki dan mengedit dilakukan oleh siswa.

☞ *Independent Reading* (membaca bebas)

Kegiatan membaca dimana siswa menentukan sendiri materi yang akan dibacanya. Peran guru yang sebelumnya menjadi pemrakarsa, model, dan penuntun, berubah menjadi pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Bacaan dapat

berupa fiksi maupun nonfiksi, dan guru dapat memilih buku yang akan dibaca oleh siswanya.

☞ *Independent Writing* (menulis bebas)

Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam independent writing siswa berkesempatan menulis tanpa intervensi guru. (Ismawati, 92 - 94)

C. **KAJIAN HASIL PENELITIAN**

Menurut hasil penelitian karya Herson Kadir, 2017 yang berjudul “Peran Pendekatan Psikolinguistik Dalam Membangun Pola Interaksi Pembelajaran Bahasa Di Kelas”, menggunakan konsep psikolinguistik dalam pendekatan pembelajaran bahasa di kelas. Harley (dalam Dardjowidjojo, 2003:7) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Studi terhadap proses mental tersebut tentu perlu direduksi ke dalam pembelajaran di kelas. Artinya, guru berperan mampu mengetahui kondisi mental siswa sebelum belajar. Oleh karena itu, guru harus melakukan interaksi yang baik, bersahaja, dan bersifat mengayomi serta menjalin interaksi yang setara.

Selanjutnya Richard dan Rodgen berpandangan bahwa pendekatan pada dasarnya merupakan landasan teoritikal dan asumsi tentang sebuah bidang ilmu dan pembelajarannya serta penerapan keduanya dalam setting pendidikan. Ciri khas sebuah pendekatan pembelajaran adalah; (1) bersifat aksiomatik; (2) lahir dari sejumlah asumsi; (3) pendekatan akan melahirkan

metode; (memberikan pedoman terhadap metode pembelajaran Abidin (2012:21).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terkait dengan psikolinguistik dapat dinyatakan bahwa pendekatan psikolinguistik dapat dimaknai sebagai sebuah asumsi dan landasan teoritikal mengenai bahasa dan cara pengajaran bahasa yang diterapkan dengan berlandaskan pada teori dan asumsi psikolinguistik. Di dalam pembelajaran bahasa pendekatan psikolinguistik dapat diterapkan di antara yang guru harus menggunakan strategi yang tepat dan materi-materi yang cocok seperti imitasi, pengulangan, latihan, pola-pola tertentu (Titone, 1985:120).

Dalam pendekatan pembelajaran bahasa menggunakan psikolinguistik, di dalamnya terdapat pola interaksi pembelajaran di kelas antara guru dan siswa. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran dapat ditentukan melalui pola interaksi yang efektif di kelas. Interaksi pembelajaran merupakan suatu kegiatan berkomunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara siswa dengan guru dalam memahami, mendiskusikan dan mempraktikkan materi pelajaran di kelas (Yamin, 2007:161). Pola-pola interaksi di kelas akan lahir terutama dalam bentuk diskusi dan sesi tanya jawab antara guru dan siswa. Menurut Yamin (2007:177) terdapat beberapa pola interaksi misalnya ada pola roda, pola lingkaran, dan pola sentralistik. Pola roda merupakan interaksi yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu/kelompok yang menjadi titik fokus (pemasaran/pembicara/presentator).

Pola interaksi lainnya adalah pola lingkaran. Pola ini merupakan pola interaksi yang memungkinkan setiap siswa berkomunikasi satu dengan yang lainnya melalui sejenis sistem pengulangan pesan. Pola interaksi ini terbatas pada beberapa

siswa sebagai pelaku komunikasi di kelas. Artinya, pola ini memiliki kombinasi berbeda, misalnya siswa A dapat berkomunikasi dengan siswa B dan E, tapi tidak berpeluang berkomunikasi dengan C dan D. Pada pola ini guru juga berperan sebagai mediator, mengawasi, dan mengontrol jalannya interaksi pembelajaran. Pola komunikasi seperti ini menggambarkan pola yang teratur, sistematis, dan tertib. Pola interaksi lainnya dan paling banyak dilihat terjadi di dalam kelas adalah pola komunikasi yang sentralistik. Pola seperti itu memperlihatkan dominasi dan kuasa guru di kelas cukup besar. Guru menjadi pusat interaksi dan tidak terjadi komunikasi dan interaksi antarsiswa.

D. PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pengalaman belajar yang diberikan pendidik tersebut terkadang banyak mengalami hambatan dan kesulitan dalam proses belajar mengajar berlangsung, terlebih diarahkan pada siswa dengan kebutuhan khusus. Pendidikan anak kebutuhan khusus pada saat ini merupakan prioritas pemerintah agar potensi mereka dapat dikembangkan semaksimal mungkin sebagaimana anak-anak lainnya. Hampir setiap anak di dalam pendekatan belajarnya memerlukan pendekatan khusus. Memang tidak akan cukup mengetahui atau mengenali hanya kondisi psikologis dari anak-anak yang beragam kebutuhannya, akan tetapi diperlukan pemahaman tentang apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin.

Pengertian siswa kebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jika

mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam satu atau lebih hal, seperti mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisme, traumatic brain injury, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau special gifts or talents. Kekhususan yang relevan dari perbedaan cara belajar, membutuhkan instruksi yang berbeda dari yang umum (biasanya) diperlukan para siswa. Kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensori, fisik kognitif, emosi, atau kemampuan komunikasi atau kombinasinya.

E. KAJIAN HASIL PENELITIAN

Pada penelitian karya Desi Humaira yang berjudul *“Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III Di Slb Sabiluna Pariaman”* mengatakan bahwa salah satu klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan yaitu mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Menurut Sutjihati (1996: 86) “anak tunagrahita ringan disebut moron atau debil atau mampu latih yang memiliki kemampuan IQ antara 52 sampai 68. Mereka masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

Sedangkan menurut Moh. Amin (1995: 22) “anak tunagrahita ringan adalah mereka yang termasuk dalam kelompok ini

meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat tapi mempunyai kemampuan untuk berkembang di bidang akademik tingkat SLTP LB dan IQ nya berkisar sekitar 50 sampai 70” ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Dapat dimaknai, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang – bidang akademis, sosial dan pekerjaan tak terkecuali juga dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Iskandarwassid & Dadang Sunendar (2011: 3) “pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya”. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, melalui bahasa, siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu.

Keterampilan berbahasa Indonesia diberikan kepada siswa, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tersebut. Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Penyajian materi ini

dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Keterampilan dalam berbahasa yang perlu diperhatikan tersebut adalah: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan diberikan setelah anak menguasai latihan-latihan awal seperti menguasai latihan penglihatan dan pendengaran, latihan keterampilan bercakap, dan sebagainya. Pengembangan pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan di kelas dasar tidak hanya dikembangkan oleh guru saja di sekolah tetapi juga harus dibantu oleh orangtua dan lingkungan anak. Bagi anak tunagrahita ringan yang berada di kelas dasar pembelajaran tidak dapat diberikan secara klasikal tetapi lebih banyak pembelajarannya secara individual karena kemampuan anak yang sangat berbeda. Tetapi walaupun lebih banyak diberikan pembelajaran secara individual mereka juga memiliki program pembelajaran yang sama untuk setiap anak, tetapi setiap anak memiliki tahap-tahap pengembangan pencapaian yang berbeda.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan di kelas dasar bertolak belakang dari kemampuan anak dalam segi membaca, menulis dan berhitung. Untuk belajar membaca anak harus menguasai/dapat bicara dan dapat memahami bahasa lain yang sederhana, didalam percakapan terjadilah proses mendengarkan, melihat dan bergerakakan. Selain itu anak juga harus memahami gambar-gambaran atau lukisan-lukisan serta mengerti dan memahami mengenai lambang, simbol, dan sebagainya. Untuk melatih

permulaan membaca yang diutamakan ialah belajar melihat dan mendengarkan dengan baik, hanya dengan membaca coretan-coretan yang akhirnya akan menuju ke suatu bentuk yang sebenarnya.

Metode Penelitian penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III Di Slb Sabiluna Pariaman dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi serta studi dokumentasi. Objek penelitian adalah PBM bahasa Indonesia di kelas III SLB Sabiluna Pariaman. Karena itu, informan penelitian adalah guru yang mengajar di kelas III. pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Sabiluna Pariaman, penyusunan, penyajian materi, kendala yang dihadapi dan usaha yang dapat dilakukan :

☞ Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Indonesia

Dalam penyusunan program, guru telah berusaha merancang program sesuai dengan kemampuan dan kriteria masing – masing anak didiknya. Persiapan guru sebelum memulai pelajaran sangat penting. Adanya persiapan yang matang akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien

☞ Cara penilaian disesuaikan dengan bentuk penilaian yang diberikan oleh guru.

Dengan cara memberikan latihan dan pertanyaan sesuai materi pelajaran. Bentuk tindak lanjut diberikan apabila evaluasi tidak mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sesuai dengan aspek pembelajaran yang belum tercapai. Tindak lanjut yang diberikan guru kepada siswa berupa mengadakan remidi kepada siswa. Remidi

ini diberikan setelah evaluasi atau penilaian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Theo Riyanto (2002:140) “bahwa untuk membina tingkah laku yang dikehendaki guru harus memberikan penguatan dan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki guru memberikan hukuman”. Pada kenyataannya, berdasarkan hasil penelitian di lapangan penguatan yang diberikan oleh guru masih minim. Hanya sesekali saja guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswanya

☞ Kendala yang Dihadapi

Kendala disini berhubungan dengan karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda. Kendala dalam kesiapan guru dapat berupa persiapan yang tidak optimal dari guru. Seperti menyiapkan buku – buku sumber, materi, dan peralatan mengajar lainnya. Kendala lain yang dihadapi yaitu pada persiapan siswa.

☞ Usaha Guru Mengatasi Kendala

Menurut Permendiknas No.19 Tahun 2005 “penentuan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam perencanaan pembelajaran mengacu pada bahan kajian yang tertuang dalam kurikulum KTSP dan silabus pada bagian butir pembelajaran. Bahan kajian tersebut dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan peningkatan keterampilan berbahasa”.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Sabiluna Pariaman hanya terpaku kepada kebiasaan – kebiasaan yang telah ada tanpa adanya modifikasi yang dilakukan oleh guru agar siswa merasa

lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar didalam kelas.

Usaha yang dilakukan oleh guru pun meliputi semua aspek dalam pembelajaran. Aspek pertama berhubungan dengan perencanaan yang meliputi penyusunan perencanaan, program, usaha dalam pelaksanaan, kesiapan guru dan kesiapan siswa. Kemudian aspek kedua berhubungan dengan pelaksanaan yang meliputi penyajian materi, penggunaan media, penggunaan metode, pengelolaan kelas, partisipasi belajar, dan pemberian penguatan. Sementara itu dari aspek penilaian hasil meliputi waktu penilaian, Yang dinilai dan cara penilaian, dan dari aspek tindak lanjut meliputi bentuk tindak lanjut dan hal-hal yang perlu ditindak lanjuti.

BAB VI

PENGAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN

PENGAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN

✚ *PENGERTIAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN*

✚ *JENIS-JENIS KETERAMPILAN MEMBACA*

✚ *TAHAPAN MEMBELAJARKAN BACA DAN TULIS PERMULAAN*

✚ *LATIHAN*

Pada topik ini, Mahasiswa diharapkan dapat memahami:

4. Pendekatan pembelajaran
5. Pendekatan pembelajaran bahasa
6. Hasil penelitian implementasi pendekatan pembelajaran bahasa

A. KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SD

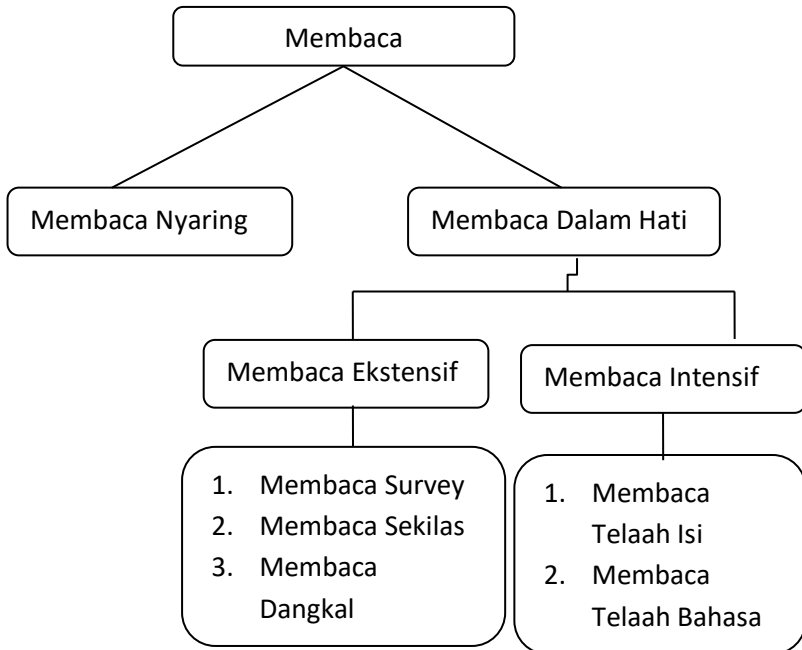
✓ *Pengertian Keterampilan Membaca Permulaan*

Keterampilan membaca adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang atau kegiatan membaca, dimana dengan membaca maka seseorang akan dapat memperoleh pesan baik yang tersurat maupun tersirat.

Menurut Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 50) yang dikutip oleh Jurnal Kreatif Tadulaku Online Vol. 5 No. 2 menyatakan lagi bahwa : kemampuan membaca yang diperoleh oleh siswa pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca pada lanjut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca peserta didik dipengaruhi pada saat permulaan membaca. Dengan membaca pada saat pertama kali, apabila siswa mengalami kesulitan maka akan menjadi hal yang wajar. Namun, seiring berjalannya waktu, kemampuan membaca anak akan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut juga harus disertai dengan aksi atau sikap dari peserta didik. Jika peserta didik melatih membaca secara terus menerus maka kemampuan peserta didik akan meningkat, sedangkan apabila peserta didik tidak melatih membaca secara terus menerus maka keterampilan membaca anak juga akan ikut menurun atau berkurang.

✓ *Jenis-jenis Keterampilan Membaca*



☞ **Membaca Nyaring**

Menurut Dawson (et al) 1963 :215-216) yang dikutip oleh Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Membaca* bahwa membaca nyaring adalah suatu pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan suatu keterampilan dan minat. Oleh sebab itu maka dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan membaca nyaring, guru harus mengetahui dan memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi belum lengkap jika pendengar belum memberikan tanggapan

secukupnya terhadap pikiran atau perasaan yang diekspresikan oleh si pembaca.

Jadi membaca nyaring merupakan suatu kegiatan membaca secara lisan dengan mengeraskan suara. Membaca nyaring ini merupakan alat yang digunakan guru, murid atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap suatu informasi atau pesan.

Beberapa keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring untuk kelas rendah sekolah dasar, yaitu :

Kelas I :

- Menggunakan ucapan yang tepat
- Menggunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata)
- Menggunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami
- Memiliki sikap yang baik dan merawat buku dengan baik
- Menguasai tanda baca sederhana (koma (,), titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

Kelas II :

- Membaca dengan terang dan jelas
- Membaca dengan penuh perasaan/ekspresi
- Membaca tanpa terbata-bata

Kelas III :

- Membaca dengan penuh perasaan/ekspresi
- Membaca dan memahami bahan bacaan

☞ Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati ini lebih banyak menggunakan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan mata dan ingatan secara aktif. Tujuan utama membaca dalam hati

adalah untuk memperoleh sebuah informasi. Sebagian banyak dari kita lebih sering menggunakan membaca dalam hati dibandingkan membaca nyaring. Artinya membaca dalam hati ini lebih ekonomis digunakan oleh banyak orang.

Membaca dalam hati ini dibagi menjadi dua yaitu membaca intensif dan ekstensif. Membaca intensif merupakan membaca studi seksama, telaah teliti dan penanganan terperinci yang dilaksanakan dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek, kira-kira dua sampai empat halaman. Yang termasuk dalam kelompok membaca intensif adalah membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Sedangkan membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Artinya obyeknya sebanyak mungkin teks dalam waktu yang singkat. Pengertian dan pemahaman pada membaca ekstensif ini relatif rendah, hal ini disebabkan karena memang begitu tuntutananya, dan bahan bacaan atau laporan memang banyak dan berlebihan. Membaca ekstensif ini dibagi menjadi 3 yaitu membaca *survey*, membaca sekilas dan membaca dangkal.

Keterampilan yang harus dimiliki pada membaca dalam hati adalah:

Kelas I :

- Membaca tanpa suara, gerakan bibir atau berbisik.
- Membaca tanpa gerakan kepala

Kelas II :

- Membaca tanpa gerakan bibir atau kepala
- Membaca lebih cepat dalam hati dibanding bersuara

Kelas III :

- Membaca dalam hati tanpa menunjuk dengan jari dan tanpa gerakan bibir
- Memahami bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati
- Lebih cepat membaca dalam hati dibandingkan membaca bersuara

B. TAHAPAN MEMBELAJARKAN BACA DAN TULIS PERMULAAN

✓ *Latihan Membaca Permulaan untuk Anak SD Kelas 1-2*

☞ Belajar membaca tanpa buku

Awali KBM yang dapat merangsang dan menggali pengalaman anak (sapaan, percakapan, nyanyian atau demonstrasi). Pilihlah variasi kegiatan seperti menunjukkan gambar, menemukan gambar, anak bercerita dengan bahasa sendiri, memperkenalkan bentuk tulisan melalui gambar, membaca tulisan bergambar, memperkenalkan huruf, suku kata, kalimat.

☞ Belajar membaca menggunakan buku

- Beri kesempatan pada anak untuk melihat isi buku terutama gambarnya.
- Beri penjelasan singkat tentang buku tersebut misalnya, warna, jilid, tulisan, dsb.
- Beri penjelasan cara membuka halaman buku agar buku tidak rusak.

- Beri penjelasan tentang fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman buku.
 - Anak diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks yang terdapat pada halaman tertentu.
 - Jika bacaan itu disertai gambar, sebaiknya terlebih dulu guru bercerita tentang gambar.
 - Kemudian pembelajaran membaca dimulai.
- ☞ Membaca buku dan majalah anak yang sudah terpilih. Pertimbangkan taraf kemampuan anak, asas kebermaknaan, kebermanfaatan, kemenarikan, dan kemudahan pemerolehan, untuk menumbuhkan minat baca anak.
- ☞ Membaca bacaan susunan bersama guru- anak
- Perlihatkan beberapa gambar, anak diminta menyebutkan gambar-gambar tersebut.
 - Perlihatkan beberapa kartu (huruf, suku kata/kata), anak diminta untuk menempelkan di bawah gambar
 - Satu – dua gambar dipilih siswa untuk bahan diskusi dan stimulus untuk membuat bacaan bersama. Melalui tanya jawab dan bimbingan guru, diharapkan anak dapat membuat bacaan bersama.
 - Membaca bacaan melalui kegiatan secara berkelompok atau kegiatan anak secara perorangan.
- ☞ Pengenalan huruf Pengenalan huruf diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalan yang benar. Untuk melatih indera anak dalam mengenal dan membedakan bentuk gambar atau tulisan.
- Guru menunjukkan gambar seorang anak laki-laki dan perempuan.

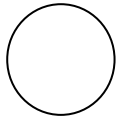
- Memperkenalkan namanya sambil menunjuk tulisan di bawah gambar.
- Proses tanya jawab secara berulang-ulang dan menghafal bentuk tulisannya.
- Guru memindahkan dan menuliskan kedua bentuk tulisan dipapan tulis dan siswa diminta untuk memperhatikan.
- Guru menulis secara perlahan-lahan dan anak diminta untuk memperhatikan gerakan-gerakan tangan serta contoh pengucapan dari tulisan yang sudah ditulis guru.
- Setiap tulisan dianalisis dan disintesis kembali.
- Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang bersamaan dengan pembelajaran membaca permulaan.

✓ *Latihan Menulis Permulaan*

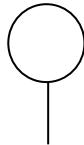
- ☞ Latihan menggunakan pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar.
- ☞ Latihan gerak tangan, mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri atau dengan bantuan alat seperti: pensil kemudian dilanjutkan dengan latihan di buku latihan disertai kegiatan cerita. Misalnya : membuat lingkaran cerita tentang telur,dsb.
- ☞ Latihan mengeblat yaitu menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang sudah ada.
- ☞ Latihan menghubungkan tanda titik yang membentuk tulisan.

- ☞ Latihan menarik garis atau lengkung diawali dengan cerita dari guru seperti:

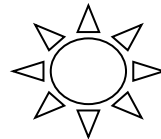
(bola)



(balon)



(matahari)



- ☞ Latihan menatap bentuk tulisan (untuk mengkoordinasi antara mata, ingatan, dan jari anak untuk menulis sehingga anak dapat menyimpan bentuk-kata/huruf dalam benaknya dan memindahkannya ke jari-jemari tangan).
- ☞ Latihan menyalin, latihan ini hendaknya diberikan setelah dipastikan anak mengenal huruf dengan baik. Untuk anak kelas 1 SD semester 1 menulis lepas dahulu selanjutnya semester 2 anak belajar menulis tegak bersambung.
- ☞ Latihan menulis tegak bersambung gunakan buku bergaris khusus untuk menulis tegak bersambung (untuk pemula gunakan garis tiga yang ukurannya besar sekitar ± 5 mm).
- ☞ Latihan dikte/imla dimaksudkan agar siswa terlatih untuk mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan, dan jari-jari ketika menulis.
- ☞ Latihan memberi tanda baca seperti titik, koma, tanya, dan tanda seru untuk kalimat yang ditulis sejak awal. Pensil yang digunakan untuk usia 6-7 tahun sebaiknya pensil yang ukuran diameternya lebih besar dari umumnya besar dan bentuk permukaannya segitiga. Anak usia 8 tahun bila ingin menulis dengan pensil yang dijual umumnya mereka sudah dapat menggunakannya. Buku kotak digunakan saat anak kelas 1 semester 1 awal masuk 1

bulan) sebagai penyesuaian menggunakan buku kotak yang digunakan anak saat di TK B untuk belajar huruf lepas setelah 1 bulan anak sudah dapat menggunakan buku kotak yang ukurannya lebih kecil. Saat anak kelas 1 semester 2 anak belajar menulis tegak bersambung menggunakan buku tegak bersambung yang jaraknya lebih besar dari umumnya ($\pm 2\text{mm}$).

BAB VII

STRATEGI PENGAJARAN BAHASA BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

STRATEGI PENGAJARAN BAHASA BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

- ✚ *KESULITAN BICARA*
- ✚ *MEMAHAMI MASALAH BICARA*
- ✚ *STRATEGI PENGAJARAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS*

Pada topik ini, Mahasiswa diharapkan dapat memahami:

1. Pengertian kesulitan bicara
2. Gangguan bicara pada anak
3. Strategi pengajaran bahasa bagi siswa berkebutuhan khusus

A. Kesulitan Bicara

American Speech-Language Hearing Association (ASHA) mendefinisikan kelainan bicara (speech disorder) sebagai “kemunduran artikulasi pengucapan suara, kefasihan, atau bunyi suara” (American Speech-Language Hearing Association, 1993). Sebaliknya ASHA mendefinisikan kelainan bahasa (language disorder) sebagai “gangguan pemahaman atau ketidakmampuan menggunakan bahasa, tulisan, atau sistem-sistem simbol lainnya (American Speech-Language Hearing Association, 1993).

B. Memahami Masalah Bicara

Bicara adalah suatu kegiatan membentuk dan merangkai bunyi-bunyian dalam bahasa lisan (Friend, 2014). Salah satu masalah bicara yang cukup umum terletak pada pelafalan bicara yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk melafalkan bunyi secara tepat pada waktu dan setelah mencapai usia perkembangan yang sesuai. Oleh karena komunikasi adalah suatu hal sosial, siswa-siswa yang mengalami gangguan bicara seperti gagapkerap kali menghadapi masalah sosial. Siswa yang dapat berkomunikasi dengan jelas akan menarik perhatian positif dari relasi teman sebaya, namun sebaliknya, siswa yang tidak dapat berkomunikasi akan sering dihindari oleh teman-teman sebayanya dan ada kalanya diolok-olok. Pengalaman ditolak oleh teman sebaya ini bisa jadi sangat berdampak pada individu, mulai dari rendahnya rasa percaya diri, citra diri yang buruk, menarik diri secara sosial, dan masalah emosi di kehidupan mendatang (Cowen, Pederso, Babijian, Izo, Trost, 1973)

Gambar	Masalah Bicara
--------	----------------

Pelafalan

1. Kesulitan dalam melafalkan bunyi secara tepat (pada waktu dan setelah mencapai usia perkembangan yang sesuai). Kesalahan pengucapan kerap terjadi pada huruf r, m, n, ng, sy, z. Bunyi yang diucapkan mungkin berubah, dihilangkan, atau diganti dengan bunyi lainnya.
2. Bicara sambil bergumam.

Suara

1. Bicara terlalu serak.
2. Menggunakan volume suara secara berlebihan atau malah terlalu rendah.
3. Berbicara dengan terlalu sengau.
4. Bicara kurang menggunakan intonasi.

Kefasihan

1. Gagap saat berbicara.
2. Taraf kecepatan bicara yang terlampau lambat.
3. Taraf kecepatan bicara yang tidak rata atau tersentak-sentak.

Sumber. *“Adapting Instruction in General Education for Students with Communication Disorders,”* dalam Friend & Bursuck, 2015 *“Pendidikan Inklusi (menuju praktis untuk mengajar)”* Edidi ketujuh.

C. Memahami Masalah Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang kita gunakan untuk menyampaikan perasaan, pikiran, hasrat, dan perbuatan. Bahasa adalah pesan yang terkandung dalam ucapan atau bicara. Bahasa mungkin ada tanpa ucapan, seperti bahasa isyarat untuk orang-orang tunarungu dan ucapan bisa juga hadir tanpa bahasa, seperti burung yang dilatih untuk berbicara (Hardman, Drew, & Egan, dalam Friend, 2015: 430). Siswa yang mengalami gangguan bahasa mempunyai masalah dengan salah satu atau kedua bagian kunci dari bahasa, yaitu reseptif dan ekspresif.

Masalah Bahasa	
<p>Masalah Bahasa Reseptif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dapat memberikan respons yang sesuai terhadap pertanyaan. 2. Tidak mampu berpikir secara abstrak atau memahami hal-hal abstrak seperti idiom, atau pilihan kata metafora. 3. Tidak mampu menyimpan informasi yang disampaikan secara verbal. 4. Mengalami kesulitan untuk mengikuti arahan lisan. 5. Tidak mampu menyadari terjadinya kegagalan komunikasi. 	<p>Masalah Bahasa Ekspresif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan tata bahasa atau sintaks yang tidak benar, misalnya “Aku pergi tidak ke sekolah” 2. Kurangnya ketegasan, misalnya “Itu ada di sana di samping tepat yang juga ada di situ” 3. Berkali-kali tampak ragu atau terbata-bata, seperti ada penambahan kata “emh” 4. Penggunaan kosakata yang terbatas. 5. Mengalami kesulitan untuk mencari kata-kata yang

<p>6. Melewatkan bagian dari materi yang disampaikan secara verbal, khususnya kata-kata yang tidak konkret.</p> <p>7. Tidak mampu mengingat urutan-urutan gagasan yang disampaikan secara lisan.</p> <p>8. Sering tertukar bunyi huruf yang mirip, seperti (<i>b, d, m, n</i>) atau membalikkan urutan bunyi dan suku kata dalam kata.</p> <p>9. Mengalami kesulitan untuk memahami gurauan atau bahasa kiasan.</p> <p>10. Mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang menunjukkan kuantitas, fungsi, perbandingan ukuran, dan keterkaitan antara waktu dan ruang.</p> <p>11. Mengalami kesulitan untuk memahami kalimat-kalimat majemuk dan kompleks.</p>	<p>tepat untuk menyampaikan suatu makna.</p> <p>6. Kemampuan menggunakan bahasa sosial yang buruk (tidak mampu mengubah gaya komunikasi agar sesuai dengan situasi tertentu)</p> <p>7. Takut untuk bertanya, tidak tahu pertanyaan apa yang harus diajukan, atau tidak tahu cara bertanya.</p> <p>8. Mengulangi informasi yang sama berkali-kali dalam suatu obrolan.</p> <p>9. Kesulitan untuk membicarakan konsep abstrak, waktu, atau ruang.</p> <p>10. Melompat dari satu topik ke topik lain.</p> <p>11. Sering kali tidak memberikan informasi yang cukup kepada pendengar (misalnya, “Kami barusan bertengkar hebat dengan mereka” tanpa pernah menjelaskan siapa <i>kami</i> dan siapa <i>mereka</i>)</p>
--	---

Sumber. “*Adapting Instruction in General Education for Students with Communication Disorders,*” dalam Friend & Bursuck, 2015

“Pendidikan Inklusi (menuju praktis untuk mengajar)” Edidi ketujuh.

Siswa yang mengalami masalah bahasa juga mungkin kesulitan untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial. Misalnya saja mereka tidak mampu mengubah obrolan mereka agar cocok dengan orang yang diajak bicara, atau kurang mampu menyesuaikan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Siswa yang mengalami gangguan bicara dan bahasa kemungkinan juga akan mengalami masalah secara akademis (Catts & Kamhi, 2011). Permasalahan dengan bahasa reseptif dapat membuat proses pemahaman menjadi sulit, mengakibatkan kesulitan untuk memahami banyak istilah matematika, serta menimbulkan kebingungan untuk memisahkan kata-kata yang berpolisemi atau mengandung makna ganda (Mercer & Pullen, 2008 dalam Friend, 2015: 432).

D. Strategi Pengajaran bagi siswa penyandang gangguan bicara

Perhatikan strategi pengajaran bagi siswa penyandang gangguan bicara dan bahasa pada wilayah yang mengahruskan siswa untuk mengerti bahasa lisan (seperti mendengarkan ceramah atau serangkaian perintah verbal) atau berkomunikasi secara lisan (seperti merespon pertanyaan guru atau berinteraksi dengan teman sekelas dalam sebuah kelompok kerja kooperatif). PECS (*picture exchange communication system*) adalah suatu strategi yang mengajari individu penyandang ASD untuk memulai komunikasi dengan teman sebaya dan orang lain.

☞ Langkah-langkah PECS

- Mula-mula siswa akan menunjuk atau mengambil sebuah gambar benda yang diinginkan (misalnya, gambar krayon atau bola basket), kemudian guru atau pihak lain akan menukar gambar tersebut dengan benda yang sesungguhnya. Dalam proses ini, tidak ada kata-kata yang digunakan.
- Selanjutnya, siswa dapat mengawali komunikasi dengan cara membawakan gambar benda kepada individu lain ketika dia ingin mengambil sesuatu atau untuk memberi tahu orang lain apa yang dibutuhkannya.
- Lambat laun siswa juga akan dapat menggunakan sistem ini untuk membentuk kalimat dan menjawab pertanyaan.

BAB VIII

PEMBELAJARAN BIDANG STUDI LEWAT SASTRA

PEMBELAJARAN BIDANG STUDI LEWAT SASTRA

- ✚ **DESKRIPSI SINGKAT SASTRA**
- ✚ **SASTRA DALAM PEMBELAJARAN**
- ✚ **PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS LEWAT SASTRA**
- ✚ **HUBUNGAN ANTARA MATEMATIKA DAN SASTRA**

Pada topik ini, Mahasiswa diharapkan dapat memahami:

1. Pengertian sastra
2. Pengembangan pembelajaran IPS lewat sastra
3. Hubungan antara matematika dan sastra

A. DESKRIPSI SINGKAT SAstra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetis. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*.

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa menurut Sumardjo & Saini (1997: 3-4).

Sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaris kehidupan manusia menurut Saryono (2009: 18). Sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan menurut Saryono (2009: 16-17).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Karya sastra adalah suatu fenomena sosial. Karya sastra terkait dengan pembaca dan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalamnya. Karya sastra sebagai fenomena sosial tidak hanya terletak pada segi penciptaannya tetapi pada hakikat karya itu sendiri tetapi sebagai reaksi sosial seorang penulis terhadap fenomena sosial yang dihadapinya mendorong ia menulis karya sastra. Oleh sebab itu, mempelajari karya sastra berarti mempelajari suatu kehidupan sosial, mengkaji manusia, kehidupan, budaya, ideologi, perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan manusia (Semi, 1990: 53).

Pengertian sastra anak-anak sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan sastra orang dewasa. Keduanya sama-sama berada pada wilayah sastra yang mencakup kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan, yang berbeda hanya fokusnya saja. Sastra anak-anak menempatkan anak-anak sebagai fokusnya. Ada yang mengartikan bahwa, sastra anak-anak itu adalah semua buku yang dibaca dan yang dinikmati oleh anak-anak. Pernyataan ini kurang disepakati oleh Sutherland dan Arthburnot (1991: 5), karena sastra anak-anak bukan hanya buku yang dibaca dan dinikmati anak-anak, namun juga ditulis khusus untuk anak-anak dan yang memenuhi standar artistik dan syarat kesastraan. Norton (1988) mengungkapkan pendapatnya bahwa sastra anak-anak

adalah “sastra yang mencerminkan perasaan, dan pengalaman anak-anak yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (*through the eyes of a child*)”.

Sastra anak-anak bukan hanya karya yang dibuat oleh anak-anak, bukan dibatasi oleh siapa pengarangnya, melainkan untuk siapa karya itu diciptakan. Dengan demikian sastra anak-anak boleh saja hasil karya orang dewasa, tetapi berisikan cerita yang mencerminkan perasaan anak-anak, pengalaman anak-anak, serta dapat dipahami dan dinikmati oleh anak-anak sesuai dengan pengetahuan anak-anak. Bacaan seperti itulah yang harus disediakan sebagai bahan pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar.

Deskripsi sastra berdasarkan kumpulan pendapat di atas adalah cabang dari seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya yang menghasilkan karya berupa tulisan atau lisan yang artistik dan orisinal dari hasil berpikir imajinatif dan kreatif oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berpikir

B. SAstra DALAM PEMBELAJARAN

✓ *Pengembangan Pembelajaran IPS Lewat Sastra*

Sastra dalam mata pelajaran ini selain menjadi bahan pengantar buku dan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Sastra disini juga berperan dalam perkembangan karakter yang diajarkan oleh mata pelajaran IPS. Seperti contohnya, dalam IPS sikap social paling ditonjolkan di dalam masyarakat. Sastra disini sebagai penggerak tata bahasa dalam melaksanakan sikap social, sehingga menciptakan tutur kata yang santun.

Kecerdasan yang berhubungan dengan Pembelajaran IPS Dalam pembelajaran IPS, sekiranya terdapat tiga kecerdasan yang memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran IPS di sekolah, Paul Suparno memberikan tiga jenis kecerdasan yang dimaksud, antara lain: kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan eksistensial.

1) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan memiliki konsep diri yang jelas serta citra diri yang positif (Gardner, 2000:38). Dari kecerdasan intrapersonal inilah seseorang - sebutlah seorang anak - akan menjadi unik dan otentik, tidak terombang-ambing oleh pengaruh luar. Kecerdasan intrapersonal secara luas diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu untuk mampu memahami dirinya. Sedangkan, dalam arti sempit ialah kemampuan anak mengenal dan mengidentifikasi emosi, juga keinginannya. Selain itu anak juga mampu memikirkan tindakan yang sebaiknya dilakukan dan memotivasi dirinya sendiri. Anak dengan karakter ini mampu mengintropeksi dirinya dan memperbaiki kekurangannya. "Setiap anak dianugerahi kecerdasan ini, namun kadarnya berbeda-beda" (Amstrong, 1994: 175).

Cerdas diri terdiri dari lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu mampu memahami emosi diri, meregulasi emosi, memotivasi diri, memahami orang lain, dan berinteraksi dengan orang lain. Orangtua dapat mengamati anak yang memiliki cerdas diri berbeda sikapnya ketika menghadapi suatu masalah. Karena anak bisa mengerti penyebab dari sebuah emosi, mereka akan lebih memahami orang lain ketika sedih, marah dan sebagainya. Rasa empati yang tinggi serta kepekaan terhadap lingkungannya

membuat anak cerdas diri memiliki keinginan besar menolong dan menyayangi sesama baik teman, keluarga, dan masyarakat. Potensi ini dapat diasah jika orangtua mendeteksinya sedini mungkin, yaitu ketika anak mulai berkomunikasi secara verbal. Tinggi rendahnya kadar kecerdasan ini tergantung pada stimulasi yang diberikan orangtua.

Menurut Campbell (1999: 76), “anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi biasanya bisa mengungkapkan keinginannya dengan cara yang baik, tidak memaksakan kehendaknya, tahu kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga berani tampil saat mereka merasa mampu. Pada anak yang memiliki kecerdasan diri rendah akan berlaku sebaliknya sehingga kurang percaya diri untuk tampil. Ada tiga tipe pola pengasuhan anak untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya, yaitu *authoritarian* (otoriter), *autoritatif*, dan *permisif*. Orangtua yang *authoritarian* cenderung mendikte apa yang harus dilakukan anaknya dan tidak mau dibantah sama sekali. Orangtua yang *autoritatif* selalu memberi pengertian pada anak tentang alasan dari aturan atau perintah yang diberikan. Cukup terbuka terhadap keinginan anak, walau demikian mereka tetap memberikan batasan-batasan untuk menolong anak mereka tetap berada pada jalur yang benar.

2) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal (interpersonal intelligence) adalah salah satu dari delapan kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh Gardner dalam bukunya “*Frames of Mind: The Theory of Multiple intelligences*”. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang

lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

3) Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensi lebih menekankan orang untuk bertanya akan kediriannya, keberadaannya di dunia. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan melalui bertanya akan keberadaan kita, tentang asal dan tujuan hidup kita. Banyak membaca buku agama, filsafat, dan buku-buku rohani dapat membantu mengembangkan kecerdasan eksistensial. Kecerdasan eksistensial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk peka terhadap pertanyaan, atau memiliki kapasitas untuk konseptualisasi atau mengatasi atau lebih besar pertanyaan mendalam tentang keberadaan manusia, seperti makna kehidupan, mengapa kita dilahirkan, mengapa kita mati, kesadaran, atau bagaimana kita sampai di sini.

SIMPULAN

Kategori kecerdasan ganda yang dipaparkan Gardner adalah struktur aksioma teoritis yang merupakan turunan dari teori kepribadian metafisika Kant. Sehingga Multiple Intelligences ini dapat digolongkan pada filsafat pendidikan *Rekonstruksionisme*. Inteligensi selalu dapat dikembangkan dan dipupuk lewat pendidikan. Disinilah pendidikan mempunyai peranan penting, khususnya pendidik berperan untuk membantu perkembangan inteligensi siswa. Multiple Intelligences siswa yang sudah tinggi dapat dimaksimalkan, sedangkan inteligensi siswa yang masih rendah dapat dibantu untuk ditingkatkan sehingga dapat

menghadapi persoalan hidup yang lebih baik. Guru seharusnya mengerti intelegensi peserta didik melalui berbagai metode pengukuran intelegensi, sehingga baik dalam perencanaan, proses pembelajaran hingga evaluasi belajar, guru dapat dengan mudah untuk mengoptimalkan pembelajaran IPS. Kurikulum yang dipersiapkan guru sebaiknya berisi materi atau topik pelajaran yang mau dipelajari peserta didik bersifat tematik, sehingga peserta didik akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajarannya dan tercapai pembelajaran IPS yang *meaningful*.

✓ *Pengembangan Pembelajaran Matematika Lewat Sastra*

Hampir sebagian siswa sekolah dasar tidak menyukai pelajaran matematika, terutama menjumlahkan dan mengurangkan bilangan ribuan. Materi ini dianggap sulit dan menakutkan. Sebanyak 70% dari 20 siswa sekolah dasar kelas 4 berpendapat bahwa materi tersebut sulit. Menurut Shaleh (2008:31) gejala ini disebut dengan gejala *mathfobia*. Kurangnya motivasi siswa dalam menerima materi pelajaran sering menimbulkan beberapa masalah yang dihadapi guru ketika kegiatan belajar berlangsung. Tugas seorang guru menjadi lebih berat ketika siswanya mengeluh dan tidak dapat menjawab soal latihan dan berujung pada hasil belajar yang tidak memuaskan. Keadaan seperti ini terjadi ketika siswa belajar menghitung bilangan yang memiliki lebih dari dua angka. Mereka cenderung keliru kemudian mengeluh dan merasa sulit untuk mengerjakannya kembali. Masalah ini dapat diatasi dengan pemberian motivasi kepada siswa. Motivasi yang kuat dapat memberikan energi bagi siswa untuk mampu menghadapi

berbagai rintangan yang ada dihadapannya, termasuk ketika belajar matematika.

Motivasi belajar itu bisa dari mana saja termasuk dari sastra. Seperti halnya sastrawan, matematikawan merupakan seorang figur kreatif dan sekaligus imajinatif. Serupa sastrawan, matematikawan bekerja dengan diagram, simbolisme, dan metafor. Tanpa kreativitas dan imajinasi, maka matematika kehilangan pesona dan keindahannya. Agar tak membosankan, matematika justru harus bisa dipelajari secara mudah, dimengerti secara mudah, laksana semudah membaca karya-karya sastra.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pengajaran matematika belum menekankan pada pengembangan daya nalar (reasoning), logika dan proses berpikir siswa. Pengajaran matematika umumnya didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Selain itu, proses belajar mengajar hampir selalu berlangsung dengan metode ceramah yang mekanistik, dengan guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kelas. Siswa mendengarkan, meniru atau mencontoh dengan persis sama cara yang diberikan guru tanpa inisiatif. Siswa tidak dibiarkan atau didorong mengoptimalkan potensi dirinya, mengembangkan penalaran maupun kreativitasnya. Pembelajaran matematika juga seolah-olah dianggap lepas untuk mengembangkan kepribadian siswa. Pembelajaran matematika dianggap hanya menekankan faktor kognitif saja, padahal pengembangan kepribadian sebagai bagian dari kecakapan hidup merupakan tugas semua mata pelajaran di sekolah. Pembelajaran yang demikian menjauhkan siswa dari sifat kemanusiaannya. Siswa seolah-olah dipandang sebagai robot atau benda/alat yang

dipersiapkan untuk mengerjakan atau menghasilkan sesuatu. Guru melakukan demikian karena beberapa alasan, seperti diungkapkan Haglund (tanpa tahun), antara lain guru matematika tersebut tidak menyukai matematika dan sulit mengadaptasi strategi strategi baru, guru memandang matematika sebagai hierarkhis yang harus diajarkan sesuai urutan kurikulum dan tidak perlu menambahkan tujuan lain, dan waktu yang digunakan dapat lebih cepat.

Menghadapi kondisi itu, pembelajaran matematika harus mengubah citra dari pembelajaran yang mekanistik menjadi humanistik yang menyenangkan. Pembelajaran yang dulunya memasung kreativitas siswa menjadi yang membuka kran kreativitas. Pembelajaran yang dulu berkuat pada aspek kognitif menjadi yang berkubang pada semua aspek termasuk kepribadian dan sosial. Pembelajaran matematika harus mengubah pandangan dari “as tool” menjadi “as human activity”. Pertanyaannya “bagaimanakah ciri pembelajaran matematika yang humanistik itu?”, “bagaimana kaitannya dengan berpikir kreatif atau kreativitas siswa?”, dan “apakah sastra sejalan dengan pembelajaran matematika humanistik sekaligus mengembangkan kreativitas siswa?”.

Unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar disamping guru dan materi ajar adalah siswa-siswa atau anak didik ialah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Karena dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa tidak luput dari adanya motivasi dari dalam diri siswa tersebut. Motivasi merupakan faktor interen yang ada pada diri siswa. Dengan adanya motivasi yang

tinggi diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika, karena pada dasarnya motivasi sangat berperan dalam pemerolehan prestasi belajar pada diri siswa.

Pembelajaran secara konvensional sekarang ini sudah tidak cocok lagi karena didalam metode ini, guru hanya mentransfer ilmu kepada anak didik dan sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam interaksi edukatif. Metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton (konvensional), dimungkinkan siswa akan mengantuk dan perhatiannya kurang karena membosankan. Model pembelajaran harus bisa mengubah gaya belajar siswa dari siswa yang belajar pasif menjadi aktif dalam mengkonstruksikan konsep. Model pembelajaran yang tepat membuat matematika lebih berarti, masuk akal, menantang, menyenangkan dan cocok untuk siswa. Gambaran permasalahan-permasalahan diatas perlu diperbaiki guna meningkatkan motivasi, perhatian, pemahaman dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu guru mampu menawarkan metode dalam mengajar yang lebih efektif yang dapat membangkitkan perhatian siswa sehingga siswa menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar, serta harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai metode tersebut. Salah satunya adalah melalui sastra. Melalui sastra akan dikembangkan penalaran, imajinasi, kreativitas yang mungkin tidak ada dalam pembelajaran konvensional.

Adalah Profesor Reviel Netz yang menyebutkan, bahwa ada kemiripan antara seorang matematikawan dan seorang sastrawan. Guru besar Stanford University itu mengeksplorasi melalui penelitian berbagai teks dan literatur yang terkait erat dengan

kehidupan ilmuwan matematika masa lampau, Archimedes (287-212 SM). Netz memang dikenal sebagai pakar yang mendalami karya-karya Archimedes. Dalam bukunya bertajuk 'Ludic Proof: Greek Mathematics and the Alexandrian Aesthetic', Netz membeberkan kesamaan antara puisi-puisi Helenistik dan teks-teks matematika pada era yang sama di zaman Yunani Kuno.

Kini, temuan dan pandangan Netz itu mendapatkan perhatian serius dari Stanford University. Serangkaian diskusi pun diselenggarakan untuk menemukan format pengajaran yang lebih tepat agar matematika dapat dimengerti semudah memahami karya-karya sastra. Bahkan, Netz kemudian mengumandangkan sebuah credo, bahwa matematika sama dengan sastra, matematika adalah sastra.

Dalam pernyataannya pada berbagai forum, Netz menyinggung tentang arti penting pengalaman hidup manusia. Bagaimana pengalaman hidup itu diolah menjadi sebuah teks yang indah dan sekaligus enak dibaca. Para sastrawan sudah terbiasa merekam pengalaman hidup manusia itu untuk kemudian dinarasikan menjadi novel, sajak atau puisi. Keindahan karya-karya sastra lalu bukan imajinatif belaka, tapi berbasis pengalaman hidup manusia. Lalu, bagaimana dengan matematika?

Jika matematika tak melulu berputar-putar dengan logika abstrak, maka niscaya matematika bersentuhan dengan pengalaman hidup manusia. Dan memang, agar sepenuhnya bisa dimengerti prinsip dan teknisitasnya, matematika seharusnya bersentuhan dengan realitas hidup yang kongkret. Sangat bisa dimengerti, mengapa cara Archimedes menjelaskan matematika mirip dengan cara kerja para sastrawan. Pada zaman Archimedes, matematika dan puisi benar-benar memiliki kemiripan. Sehingga

ada kompetensi atau penguasaan yang bersifat timbal-balik antara matematikawan dan sastrawan. Jika seorang sastrawan memahami matematika, begitu juga halnya dengan matematikawan, paham makna puisi.

Namun persoalannya sekarang, matematika terkurung ke dalam apa yang disebut Netz "struktur teks pembuktian". Matematika tidak lagi ditulis seperti puisi, tetapi ditulis dalam bentuk formula-formula atau rumus-rumus. Situasi ini harus dikoreksi. Caranya, matematika dan sastra diletakkan ke dalam kesejajaran-hibridasi. Sehingga di dunia estetika pun lahir genre kesejajaran-hibridasi antara sastra dan matematika. Bagaimana caranya?

Setiap bidang pasti terkait dengan bidang yang lain. Suatu peradaban berkembang saat segala aspek kehidupan manusia berkembang. Termasuk dengan adanya perkembangan di berbagai bidang, seperti sains, sastra, seni, matematika, dan berbagai ilmu humaniora lainnya. Sudah saatnya Indonesia mulai memikirkan mengenai bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk mengembangkan peradaban umat manusia, khususnya bangsa Indonesia. Kalau ada sekolah yang menganaktirikan bidang-bidang tertentu seperti seni dan sastra, rasanya sudah waktunya untuk dihentikan.

✓ *Hubungan Antara Matematika Dan Sastra*

Bukankah antara matematika dan sastra sebetulnya hubungannya sangat dekat? Jauh lebih dekat daripada yang dibayangkan orang, bahwa seakan-akan keduanya berada di dua dunia yang berbeda. Sebetulnya ini justru anggapan yang sesat dan menyesatkan.

Sofia Kovalevskaya (pencipta teorema Cauchy-Kovalevsky yang sohor itu) pernah berujar, "Mustahil bisa menjadi matematikawan sejati tanpa memiliki jiwa seorang penyair (It is impossible to be a mathematician without being a poet in soul." Dan kita tahu, Nyonya Kovalevskaya adalah "matematikawati" (perempuan pertama yang mendapat pendidikan formal matematika serta gelar PhD di Eropa).

Lebih dahsyat lagi kalau kita percaya pernyataan Karl Weierstrass, mentor Sofia, yang bilang bahwa "Sejatinya seorang ahli matematika yang tidak mempunyai jiwa penyair bukanlah seorang pecinta matematika yang paripurna (it is true that a mathematician who is also not something of a poet, will never be a perfect mathematician)""Poet" dalam teks Sofia dan Karl bukan hanya menyangkut profesi penyair per se, melainkan dalam konteks lebih luas sebagai sastrawan, minimal, pecinta sastra. Karena dalam kenyataannya, Nobel Sastra pernah didapatkan DUA KALI oleh Profesor Matematika, yakni Jose Echegaray (Spanyol, 1904) dan Bertrand Russell (Inggris, 1950).

Dalam Islam, kekariban matematika-sastra terwujud lewat kerja Omar Khayyam. Kerja sastrawinya yang monumental adalah "Rubaiyyat". Sebagai ahli geometri, Khayyam tercatat sebagai pengoreksi postulat Euklid.

Dalam budaya populer di milenium baru, kedekatan sastra-matematika menemukan momentumnya lewat novel Sylvia Nasar "A Beautiful Mind" yang berkisah tentang Nobelis John Forbes Nash Jr, pakar geometri diferensial, yang menjadi best-seller. Setelah diangkat ke film menjadi biopic dengan judul sama (Sosok Nash dimainkan dengan gemilang oleh aktor Russell Crowe), kesuksesannya kian menjadi-jadi. Yang menarik dilihat adalah

bahwa Sylvia Nasar, sang novelis, sebetulnya adalah seorang ekonom dan matematikawan, by profession, bukan "sastrawan profesional" sebelum novelnya terbit. Ya kira-kira seperti profesi kanda ZulTan dan kanda Reflus digabunglah. Lebih jauh, lesson learned dari "A Beautiful Mind" dan pendapat-pendapat Puan Kovalevskaya dan Tuan Weierstrass, khususnya bagi saya, adalah siapa pun bisa menulis karya sastra. Bahkan keragaman latar belakang itu yang bisa memperkuat isi.

Hubungan antara berpikir dan berbicara, antara fungsi ekspresif dan representatif bahasa; Menjelaskan kondisi-kondisi psikofisik dari ucapan, peranan individu dan komunitas dalam perkembangan sebuah bahasa, hubungan antara tipe-tipe bahasa umum dan struktur bahasa khusus; menyelidiki sumber-sumber pertama sebuah bahasa dan hasil baru yang ada sekarang dari bahasa itu pada anak kecil dan usaha-usaha lebih lanjut. Pandangan-pandangan pada filsafat bahasa berbeda terutama atas masalah hubung ... ilmu tentang bilangan (aritmetika / ilmu hitung) dan ilmu ruang (geometri). Sudah sejak zaman Yunani kuno, matematika berhubungan erat dengan filsafat. Segera setelah konsep-konsep tentang hal yang tak terbatas (to apeiron) dan hal yang berlangsung terus (synneches) tampil dalam matematika Yunani, konsep-konsep itu menumbuhkan suatu refleksi filosofis yang mendalam (misalnya, antinomi-antinomi dari Zeno). Kaum Pythagorean mempertahankan pendapat bahwa bilangan merupakan prinsip benda ... bahasa; Menjelaskan kondisi-kondisi psikofisik dari ucapan, peranan individu dan komunitas dalam perkembangan sebuah bahasa, hubungan antara tipe-tipe bahasa umum dan struktur bahasa khusus; menyelidiki sumber-sumber pertama sebuah bahasa dan hasil baru yang ada

sekarang dari bahasa itu pada anak kecil dan usaha-usaha lebih lanjut. Pandangan-pandangan pada filsafat bahasa berbeda terutama atas masalah hubungan antara yang dipikirkan dan yang diucapkan. Sementara filsafat bahasa yang lebih ... matematika merupakan suatu ilmu tentang bilangan (aritmetika / ilmu hitung) dan ilmu ruang (geometri). Sudah sejak zaman Yunani kuno, matematika berhubungan erat dengan filsafat. Segera setelah konsep-konsep tentang hal yang tak terbatas (to apeiron) dan hal yang berlangsung terus (synneches) tampil dalam matematika Yunani, konsep-konsep itu menumbuhkan suatu refleksi filosofis yang mendalam (misalnya, antinomi-antinomi dari Zeno).

Menjelaskan kondisi-kondisi psikofisik dari ucapan, peranan individu dan komunitas dalam perkembangan sebuah bahasa, hubungan antara tipe-tipe bahasa umum dan struktur bahasa khusus menyelidiki sumber-sumber pertama sebuah bahasa dan hasil baru yang ada sekarang dari bahasa itu pada anak kecil dan usaha-usaha lebih lanjut. Pandangan-pandangan pada filsafat bahasa berbeda terutama atas masalah hubungan antara yang dipikirkan dan yang diucapkan. Sementara filsafat bahasa yang lebih tua sepakat dalam mengakui kemandirian dan prioritas pikiran atas ucapan, tetapi tidak sepakat dalam menjelaskannya (misalnya, bahasa sebagai sesuatu disebabkan oleh pikiran untuk maksud berkomunikasi arah empirik bahasa sebagai penampilan yang adekuat penuh dari pikiran arah idealistik), beberapa pemikir modern melihat pikiran diserap oleh ucapan (G.Ipsen) atau muncul dari ucapan (Stenzel). Analisis konseptual bahasa dalam semua dimensinya dapat dilihat dari masalah semantik. Jadi dengan bahasa bukan saja manusia dapat berpikir secara teratur namun juga dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dia pikirkan

kepada orang lain. Namun bukan itu saja, dengan bahasa kita pun dapat mengekspresikan sikap dan perasaan kita.

Salah satu tokoh matematikawan islam.Umar Kayyam lahir pada tahun 1048 di Khurasan. Nama lengkapnya adalah Ghyasiddin Abul Fatih ibn Ibrahim al-Khayyam. Sejak kecil, Khayyam sudah memperoleh pendidikan yang baik dari orang tuanya. Salah seorang gurunya adalah Imam Muwaffak, seorang pendidik yang terkenal pada masa itu. Umar Khayyam dikenal sebagai ilmuwan cerdas abad pertengahan. Ia memiliki nama besar di bidang matematika, astronomi, dan sastra. Sehubungan dengan itu, ia mendapat julukan *Tent Maker* dari para ilmuwan semasanya. Tanpa diduga, kecemerlangan nama Umar Khayyam menarik perhatian Sultan Malik Syah. Pada suatu ketika, Sultan menawarkan kedudukan tinggi di istana pada Khayyam, namun ditolaknya dengan sopan. Khayyam lebih memilih menekuni dunia ilmu pengetahuan dari pada menjadi pejabat. Akhirnya, Khayyam pun diberi fasilitas oleh Sultan. Ia diberi dana yang besar untuk membiayai penelitian khususnya di bidang matematika dan astronomi. Sultan juga mendirikan sebuah pusat observasi astronomi yang megah, tempat Khayyam mempersiapkan dan menyusun sejumlah tabel astronomi di kemudian hari. Di samping itu, Umar Khayyam juga diangkat menjadi ketua dari sekelompok sarjana yang terdiri dari delapan orang. Kedelapan orang sarjana tersebut adalah orang-orang pilihan Sultan yang ditunjuk untuk mengadakan sejumlah penelitian astronomi di Perguruan Tinggi Nizamiah, Baghdad.

SIMPULAN

Pembelajaran matematika harus mengubah citra dari pembelajaran yang mekanistik menjadi humanistik yang menyenangkan. Pembelajaran yang dulunya memasung kreativitas siswa menjadi yang membuka kran kreativitas. Hal itu bisa dilakukan dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) bukan berpusat pada guru. Pembelajaran matematika pun haruslah tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja melainkan juga mengembangkan aspek lainnya, yaitu aspek kepribadian dan sosial. Oleh karena itu guru mampu menawarkan metode dalam mengajar yang lebih efektif yang dapat membangkitkan perhatian siswa sehingga siswa menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar, serta harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai metode tersebut. Salah satunya adalah melalui sastra. Melalui sastra akan dikembangkan penalaran, imajinasi, kreativitas yang mungkin tidak ada dalam pembelajaran konvensional. Misalnya kemampuan seseorang dalam hal matematika sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam hal sastra, misalnya dalam memahami soal cerita matematika, tanpa memiliki kemampuan dalam bidang sastra maka seorang murid akan sulit memahami dan tidak akan mampu menjawab karena tidak memiliki kreativitas dan imajinasi yang baik. Oleh karena itu dengan memahami dan menguasai sastra maka belajar akan dimengerti secara mudah, laksana semudah membaca karya-karya sastra.

BAB IX

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DI KELAS RENDAH

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DI KELAS RENDAH

- 📖 **EVALUASI PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS RENDAH**
- 📖 **EVALUASI PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN DI KELAS RENDAH**
- 📖 **EVALUASI PEMBELAJARAN SAstra DI KELAS RENDAH**

A. Evaluasi Pembelajaran Membaca permulaan di Kelas Rendah

Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat peserta didik mulai memasuki bangku sekolah (Halimah, 2014). Pelajaran membaca permulaan di sekolah dasar sebagai landasan bagi pengembangan berbahasa pada tingkat yang lebih tinggi. Membaca permulaan bukanlah hanya sekedar untuk dapat membaca saja, melainkan ditujukan agar siswa dapat berkembang menjadi manusia dewasa yang mampu menggunakan kepandaian membaca dengan tujuan menambah pengetahuan dan pribadi lebih lanjut yang berkembang. Kemudian, ketika siswa menginjak di kelas tinggi sudah siap mengikuti pelajaran-pelajaran lainnya karena sudah mampu membaca dengan baik di kelas awal sekolah dasar. Dewi (2015) berpendapat meningkatnya kemampuan membaca siswa dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengikuti pembelajaran sampai tuntas.

Menurut Hasma, Saharuddin Barasandji, dan Muhsin dalam (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 1 ISSN 2354-614X) mengatakan, Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bacaan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Siswa

tersebut akan lamban sekali dalam menyerap pelajaran. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Syafi'ie, (1999 : 77) menyatakan bahwa “pembelajaran membaca di kelas satu dan di kelas dua (kelas rendah) merupakan pembelajaran membaca tahap awal, yang diperoleh siswa di kelas rendah akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya”.

Secara umum evaluasi dalam penyelenggaraan pembelajaran dipahami sebagai suatu upaya mengumpulkan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan. Evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, data atau informasi tersebut diperoleh melalui serangkaian kegiatan atau peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dimaksud berkaitan dengan apa yang dilakukan guru, apa yang terjadi di dalam kelas, dan apa yang dilakukan dan diperoleh siswa. Berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran membaca di kelas awal sekolah dasar, penilaian itu tentunya harus bersesuaian dengan tujuan dan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya.

Menurut Slamet evaluasi dalam pembelajaran membaca permulaan ditekankan pada membaca teknik yaitu terbatas pada kewajaran lafal dan intonasi. Dapat diuraikan bahwa dalam mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan harus mencakup indikator sebagai berikut.

No	Unsur yang dinilai	Skor maksimum	Skor Siswa
1	ketepatan menyuarakan tulisan	30	
2	kewajaran lafal	20	
3	kewajaran intonasi	20	
4.	Kelancaran	20	
5	kejelasan suara	10	
	Jumlah Skor Total	100	

Sedangkan untuk Instrumen penilaian membaca permulaan aspek yang dinilai memiliki patokan atau standart nilai berupa skoring yang nantinya akan dikelompokan dalam 4 kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang. Contoh bentuk instrumen penilaian sebagai berikut.

Aspek Yang Dinilai	Patokan	Skor Maksimal	Kriteria
Ketepatan menyuarakan tulisan	SB: tepat dalam mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana.	19 – 20	Sangat baik
	B: kurang tepat mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana.	16 – 18	Baik
	C: cukup tepat mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana.	13 - 15	Cukup
	K: tidak tepat mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana.	10 – 12	Kurang
Kewajaran lafal	SB: wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	19 – 20	Sangat baik
	B: kurang wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan.	16 – 18	Baik
	S: cukup wajar, dibuat-buat , dan menunjukkan ciri kedaerahan.	13 - 15	Cukup
	K: tidak wajar, dibuat-buat dan menunjukkan ciri kedaerahan	10 – 12	Kurang
Kewajaran intonasi	SB: tepat dalam penggunaan intonasi .	19 – 20	Sangat baik
	B: baik dalam penggunaan intonasi.	16 – 18	Baik
Kewajaran intonasi	S: cukup dalam penggunaan intonasi.	13 - 15	Cukup
	K: kurang dalam penggunaan intonasi.	10 – 12	Kurang
Kelancaran	SB: lancar dalam membaca kalimat sederhana	19 – 20	Sangat baik
	B: lancar tetapi belum tepat dalam membaca kalimat sederhana	16 – 18	Baik
	S: cukup lancar dalam membaca kalimat sederhana	13 - 15	Cukup
	K: tidak lancar dalam membaca kalimat sederhana.	10 – 12	Kurang
Kejelasan suara	SB: suara jelas. dan tidak terbata-bata.	19 – 20	Sangat baik
	B: suara jelas tetapi kurang tepat dan tidak terbata-bata.	16 – 18	Baik
	S: suara kurang jelas dan tidak terbata-bata.	13 - 15	Cukup
	K: suara tidak jelas dan terbata-bata.	10 – 12	Kurang

B. Evaluasi Pembelajaran Menulis permulaan di Kelas Rendah

Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1986:21). Dari pengertian menulis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang – lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan tersebut, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kurikulum siswa selanjutnya. Apabila dasar tersebut baik dan kuat maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya kurang baik juga.

Ada dua teknik yang digunakan guru di kelas rendah SD untuk mengevaluasi keterampilan menulis. 1) Teknik menggambar garis digunakan pada saat guru memberikan garis yang kabur kemudian siswa diminta menebali garis tersebut. Teknik menggambar garis ini digunakan untuk melatih tangan siswa dalam tahap awal menulis; 2) dan teknik menyalin huruf digunakan untuk menulis kembali huruf yang sudah dicontohkan pengajar sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi keterampilan menulis di kelas rendah.

No.	Evaluasi Pembelajaran	Penggunaan Teknik Evaluasi	
		Ya	Tdk
1.	Teknik menggambar garis	√	-
2.	Teknik menyalin huruf	√	-

C. Evaluasi Pembelajaran Sastra di Kelas Rendah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Winataputra, dkk (2011: 1) mengatakan bahwa “pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkait dengan beberapa aspek, yaitu materi, metode dan teknik, media, pola interaksi pembelajaran, teknik evaluasi, dan faktor –faktor yang mempengaruhi pembelajara itu sendiri.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah (kelas 1 dan kelas 2 SD) ada yang telah menerapkan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, menggunakan pembelajaran tematik. Tematik adalah pembelajaran yang

melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Teknik pembelajaran adalah cara-cara pelaksanaan pengajaran /pembelajaran atau cara penyajian bahan. Suparman, (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2017:65) mendefinisikan “media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan”.

Teknik evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia adalah cara untuk mengukur hasil belajar siswa. Penggunaan teknik evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan teknik pengajaran apresiasi sastra. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan, belajar merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan kemampuan baru yang bersifat permanen pada diri siswa. Slameto (2003:54) menyatakan “faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran tergolong menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1998. Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Arikunto, S. (1999) Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara. ISBN: 979-526-467-2.
- Chaer, A. (1994) Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003) Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Tersedia online di www.puskur.or.id
- Carlo, De, J.E. 1995. Perspectives in Whole Language, USA: ALLyn & Bacon.
- Desi, Humaira. 2012. "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas Iii Di Slb Sabiluna Pariaman", Jurnal Ilmiah pendidikan khusus Vol. 1 Nomor 3 September 2012
- Esti Ismati dan Faraz Umayya, 2012. Belajar Bahasa di Kelas Awal, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Firdaus, T.R. (2004) Ceria Membaca: Cerdas dan Riang Membaca Jilid 1, 2, 3. Bandung: Penerbit Emas.
- Handojo. 2008. Autisme: Petunjuk & Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Prilaku Lain. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Hasma, Saharuddin Barasandji, dan Muhsin. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 1 ISSN 2354-614X
- Herson, Kadir. 2017. "Peran Pendekatan Psikolinguistik Dalam Membangun Pola Interaksi Pembelajaran Bahasa Di Kelas", Wahana Didaktika Vol. 15 No.2 Mei 2017

- Iswara, P.D. (2006) Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah (Handout). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang.
- Iswara, P.D. (2008) Membaca Alam: Belajar Membaca. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang.
- Iswara, P.D. (2008) Menulisi Akal: Mengenal Huruf (Handout). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang.
- Iswara, P.D. (2011) Membaca Alam: Belajar Membaca. Edisi Balita. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang.
- Jamaris, Martini. 2015. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Jaruki, M. (2008) Bahasa Kita Bahasa Indonesia 1: SD dan MI Kelas 1 (Buku Sekolah Elektronik / BSE). Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kusmayadi, I.; N. Pamungkas, A. Supena (2008) Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan: untuk Kelas 1 Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah (Buku Sekolah Elektronik / BSE). Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Moeliono, A. (ed) (1998) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Moh Amin. 1995. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

- Noviana, I. (2009) Belajar Membaca Tanpa Mengeja: Revolusi Belajar Membaca. Buku 1 dan 2. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Nur'aini, U.; Indriyani (2008) Bahasa Indonesia: untuk Sekolah Dasar Kelas 1 (Buku Sekolah Elektronik / BSE). Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1988) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPEE
- Nurul, Hidayah. 2014. "*Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language*" dalam Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 1 Nomor 2 Desember 2014 p-ISSN 2355-1925.
- Office of Special Education Programs. Seventeenth Annual Report to Congress on the Implementation of the Individuals with Disabilities Act. Washington, DC: U.S. Department of Education, 1995.
- Ramlan, M. (1967) Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan, M. (1981) Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono. Suyatno, H.; dkk. (2008) Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia: untuk SD / MI Kelas 1 (Buku Sekolah Elektronik / BSE). Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Smith, David. 2014. Sekolah Inklusif: konsep dan penerapan pembelajaran. Penerjemah Denis. Bandung: Nuansa Cendekia

- Tarigan, H.G. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S. (2010) Cepat Bisa Baca. Jakarta: Gramedia
- Theo Riyanto. 2002. Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

BIODATA PENULIS



Kemil Wachidah, merupakan Dosen jurusan PGSD di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Dia berasal dari Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Kecamatan Candi. Kuliah S2 di jurusan Pendidikan Dasar pada tahun 2010. Sebagai seorang dosen dalam dunia ke-SD an, Kemil menyukai aktifitas langsung di sekolah dasar berbasis inklusi. Fokus penelitian dan pengabdianya berorientasi pada pendidikan berbasis inklusi, sehingga Tesisnya pun mengangkat topik tentang makna tulisan siswa *gifted with asynchronous development*. Berdasarkan fokus kajian tersebut, maka penulis mengembangkan buku ajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD Kelas Rendah berbasis Inklusif.



Mahardika, merupakan penulis kedua dalam buku ini, dia merupakan salah satu Dosen Muda berpotensi. Pria kelahiran Pasuruan ini, menyelesaikan pendidikan S2 pada jurusan Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang. Selain menjalankan aktifitas sebagai pengajar di jurusan PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dia juga aktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, sehingga tidak heran jika dia layak menyandang predikat sebagai Dosen Pembimbing Magang terbaik pada tahun 2016.